

**PENYULUHAN ISLAM UNTUK MENCEGAH PENULARAN
HIV/AIDS DI KEMENTERIAN AGAMA KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh :

MUTI'AH NUR LAILLA

(1501016092)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamua'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Muti'ah Nur Lailla

NIM : 1501016092

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/BPI

Judul Skripsi : Penyuluhan Islam Untuk Mencegah Penularan HIV/AIDS di Kementerian Agama Kota Semarang.

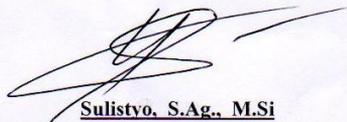
Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 11 Desember 2019

Pembimbing



Sulistyo, S.Ag., M.Si

NIP: 1970020219978031005

SKRIPSI

PENYULUHAN ISLAM UNTUK MENCEGAH PENULARAN HIV/AIDS DI
KEMENTERIAN AGAMA KOTA SEMARANG

Disusun Oleh:
Mun'ah Nur Laila
1501016092

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 23 Desember 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I


Dr. Saiful Anwar, M.Pd.
NIP. 19751203 200312 1 002

Penguji III


H. Abdal Sattar, M.Ag.
NIP. 19730814 199803 1001

Sekretaris Penguji II


Sofietto, S.Ag., M.Si.
NIP. 19620107 199903 2 001

Penguji IV


H. Abu Usman Alintarsih, M.Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

Mengetahui

Pembimbing I


Sofietto, S.Ag., M.Si.
NIP. 19620107 199903 2 001

Disahkan oleh
Dakwah dan Komunikasi
16 Desember 2019




H. Lutfi Supena, M.Ag.
NIP. 196410200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 Desember 2019



Muti'ah Nur Lailla

NIM: 1501016092

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya cintai dan saya banggakan, dan senantiasa memberi semangat dalam langkah-langkah saya dalam mencapai cita-cita. Saya persembahkan untuk :

Keluargaku tercinta terutama Ayahandaku Suwanta dan untuk ibundaku Dwi Nugrahini terima kasih atas kasih sayang yang selama ini di berikan kepada anakmu, jasmu tiada tara, semoga selalu di beri kesehatan dan yang senantiasa mendoakanku tanpa henti di setiap sujudnya dan memberiku semangat dalam setiap langkah untuk menggapai cita-cita. Terima kasih atas kasih sayang yang ayahanda dan ibunda berikan kepada anakmu ini jasmu tidak akan anakmu lupakan sampai akhir hayat nanti.

Ayah dan Ibu Mertua, suami tercinta Reno Rhegar serta ananda tersayang Hasan Asrofi yang memberi semangat tak terhingga.

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Qs. An-nahl: 125).

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, penguasa alam semesta karena segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Tak lupa kita panjatkan shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul “PENYULUHAN ISLAM UNTUK MENCEGAH PENULARAN HIV/AIDS”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan sarjana strata (S1) dalam ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penyusunan Skripsi ini dapat selesai berkat bantuan dari pihak, bimbingan dan dorongan serta perhatiannya. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof.Dr.H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.SI. dan Hj. Widayat Mintarsih,M.Pd., selaku ketua jurusan dan sekertaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin penelitian.
4. Bapak SulistioS.Ag., M.Si selaku walistudi sekaligus dosen pembimbing dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas

Islam Negeri Walisongo Semarang. Yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan Skripsi ini.

5. Orang tuaku Bapak Suwanta dan Ibu Dwi Nugrahini yang senantiasa mendukung dalam setiap langkahku dan selalu memberikan kasih sayang, do'a, dorongan, dan bantuan dengan tulus, ikhlas dan moril serta materil.
6. Kementerian Agama Kota Semarang yang terletak di Komplek Islamic Center, Jl. Untung Suropati, Kalipancur, Ngaliyan, Kalipancur, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang yang telah berkenan memberikan ijin untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
7. Bapak Labib selaku Kepala Seksi Bimas Islam dan Ibu Wahidah selaku Penyuluh Agama Islam KEMENAG Kota Semarang yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penyelesaian penelitian ini.
8. Untuk seluruh dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, terimakasih atas segala ilmu, bimbingan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama menuntut ilmu.
9. Untuk Universitasku UIN WALISONGO tercinta dan untuk teman-temanku yang di UIN WALISONGO dan teman-teman seperjuangan semuanya yang tidak bias saya sebutkan satu persatu terimakasih atas kebersamaannya selama menuntut ilmu di UIN WALISONGO SEMARANG, dan

10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini.

Alhamdulillah berkat doa dan dukungan dari mereka, penulis bias menyelesaikan skripsi ini. Do'a saya untuk mereka, "semoga Allah membalas amal kebaikan mereka dengan balasan yang lebih dari yang mereka berikan kepada saya". Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga penulis akan sangat berterimakasih atas kritik dan saran yang bersifat membangun guna penyempurna Skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Desember 2019

Penulis

Muti'ah Nur Laila

ABSTRAK

Muti'ah Nur Laila, 1501016092, Penyuluhan Islam untuk Mencegah Penularan HIV/AIDS di Kementerian Agama Kota Semarang. Penelitian ini membahas tentang proses penyuluhan Islam dalam mencegah penularan HIV/AIDS yang diberikan kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penyuluhan Islam dalam mencegah penularan HIV/AIDS di Kantor Kementerian Agama Kota Semarang, untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pencegahan penularan HIV/AIDS di Kementerian Agama Kota Semarang.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini adalah sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan Kepala Bimas Islam, Penyuluh Agama Islam (PAI), dan masyarakat (penerima manfaat). Adapun sumber data sekunder yaitu sumber data tidak langsung yang diperoleh dari buku-buku, *literatur*, dan bacaan terkait. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, berupa *data reduction* (reduksi data), *data display* (tampilan data), dan *Conclusion* (Kesimpulan).

Hasil Penelitian ini adalah, *pertama* Proses pelaksanaan penyuluhan Islam ini diawali dengan pengamatan real lapangan, dilanjutkan dengan identifikasi lapangan, *need assessment*, pelaksanaan langsung dilapangan, dan evaluasi kegiatan. Target dari kegiatan ini adalah masyarakat diantaranya remaja dan orang tua. Kegiatan ini akan mampu mendominasi bahaya HIV/AIDS sebagai penyakit mematikan yang terus berkembang. Setelah mengikuti kegiatan penyuluhan ini diharapkan agar mereka memperoleh informasi yang lebih komprehensif. *Kedua*, Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pencegahan HIV/AIDS di Kementerian Agama Kota Semarang. Faktor penghambat dalam pencegahan HIV/AIDS yang dilakukan PAI di Kementerian Agama Kota Semarang di pengaruhi oleh faktor internal dan juga eksternal, yakni: 1) Faktor internal, faktor ini dipengaruhi oleh keadaan sumber daya manusia (SDM) dimana hal ini menjadi penghambat dalam

kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh program dari Kementerian Agama Kota Semarang dalam pencegahan HIV/AIDS, 2) Faktor eksternal, adapun kendala faktor eksternal dilihat dari aspek waktu. Selanjutnya, faktor pendukung dalam pencegahan HIV/AIDS yang dilakukan PAI di Kementerian Agama Kota Semarang adalah 1) Keikhlasan dan semangat dari seorang penyuluh agama Islam dalam memberikan penyuluhan kepada penerima manfaat, 2) Keinginan penerima manfaat untuk mendapatkan informasi pentingnya mencegah HIV/AIDS, 3) Adanya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan penyuluhan, misalnya fasilitas yang dibutuhkan melalui media massa, media audio visual dan surat kabar, 4) Kerjasama dengan pihak lembaga lain yang terjalin dengan baik, 5) Antusiasme penyuluh, masyarakat dan elemen dan lembaga pemerintahan dan lembaga pendidikan dalam mendukung adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan penyuluh dalam mencegah penularan HIV/AIDS.

Kata Kunci : *Penyuluhan Islam, dan Mencegah Penularan HIV/AIDS*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI	vii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Penulisan.....	27

BAB II :KERANGKA TEORI

A. Penyuluhan Islam.....	29
1. Pengertian Penyuluhan.....	29
2. Proses Penyuluhan Islam.....	31
3. Tujuan Penyuluhan Islam	32
4. Fungsi Penyuluhan Agama Islam	34
5. Metode Evaluasi.....	36

B. HIV/AIDS	37
1. Pengertian HIV/AIDS	37
2. Gejala Terkena HIV/AIDS.....	38
3. Pernyataan yang salah tentang HIV/AIDS.....	38
4. Cara Penularan HIV/AIDS.....	39
5. Cara Utama Virus Masuk.....	41
6. Faktor Penyebab HIV/AIDS	41
7. Resiko Tinggi Tertular HIV/AIDS dan Cara Mencegah Penularan HIV	43
8. Strategi Penanganan dan Mencegah HIV/AIDS	46
9. Prinsip Penanggulangan HIV/AIDS	48

**BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL
PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Kementerian Agama Kota Semarang.....	50
1. Sejarah Pembentukan Kementerian Agama Kota Semarang.....	50
2. Visi dan Misi Kementerian Agama Kota Semarang.....	66
3. Struktur Organisasi	67
4. Tugas dan Fungsi Program Kerja Kementerian Agama Kota Semarang.....	69
5. Tugas dan fungsi Bimas Islam Kementerian Agama Kota Semarang	72

B. Data Penelitian	78
1. Proses Penyuluhan Islam	78
2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pencegahan HIV/AIDS diKementerian Agama Kota Semarang	86

BAB IV : ANALISIS DATA PENYULUHAN ISLAM UNTUK MENCEGAH PENULARAN HIV/AIDS

A. Analisis Proses Penyuluhan Islam untuk Mencegah Penularan HIV/AIDS di Kementerian Agama Kota Semarang.....	92
B. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pencegahan HIV/AIDS diKementerian Agama Kota Semarang.....	110

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	113
B. Saran-Saran	116
C. Penutup	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) yaitu virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Virus HIV akan masuk ke dalam sel darah putih dan merusaknya, sehingga sel darah putih yang berfungsi sebagai pertahanan terhadap infeksi akan menurun jumlahnya. Akibatnya sistem kekebalan tubuh menjadi lemah dan penderita mudah terkena berbagai penyakit, kondisi ini disebut AIDS. *Acquired Immuno Deficiency Syndrom* (AIDS) yaitu kumpulan gejala penyakit (sindrom) yang didapat akibat turunya kekebalan tubuh yang disebabkan oleh HIV. Ketika individu sudah tidak lagi memiliki sistem kekebalan tubuh, maka semua penyakit dapat masuk ke dalam tubuh dengan mudah (infeksi *opportunistic*). Oleh karena itu sistem kekebalan tubuhnya menjadi sangat lemah. Maka penyakit yang tadinya tidak berbahaya akan menjadi sangat berbahaya (Yulrina, 2015: 5).

HIV salah satu virus yang dapat menyebabkan penyakit AIDS. Virus ini menyerang manusia dan menyerang sistem kekebalan (imunitas) tubuh, sehingga tubuh menjadi lemah dalam melawan infeksi. HIV/AIDS mendapatkan perhatian khusus dunia kesehatan. Saat ini belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkan HIV/AIDS (Gde, 1998: 104). Penderita

HIV/AIDS dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan secara global. Kasus HIV/AIDS di Kota Semarang menjadi salah satu daerah yang mengalami penyebaran virus HIV/AIDS di Provinsi Jawa Tengah. Sesuai data Dinas Kesehatan Kota Semarang total pengidap HIV di Kota Semarang mencapai 1.728 kasus dan AIDS sebanyak 84 kasus penderita sejak 2016 hingga maret 2019 ini. Rata-rata setiap tahun di Kota Semarang ditemukan 500 penderita HIV/AIDS baru. Dinas Kesehatan pada tahun 2016 menemukan 488 orang penderita HIV dan 37 orang menderita AIDS. Tahun 2017 ada 534 penderita baru dan 33 orang menderita AIDS. Tahun berikutnya ada 640 penderita baru dan 12 orang menderita AIDS. Hingga maret pada tahun ini sudah ada 66 penderita baru dan 2 orang menderita AIDS. Di Kota Semarang setiap tahunnya kasus HIV semakin meningkat. Kecepatan penularan HIV dari tahun ke tahun dapat dijadikan salah satu indikator potensi penularan HIV di masyarakat selain faktor situasi dan perilaku beresiko serta peningkatan kasus penyakit menular seksual (PMS) di masyarakat. Jumlah kasus yang tercatat penyakit AIDS nampaknya menurun tetapi untuk virus HIV nya semakin meningkat rerus. Hal ini membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak secara komprehensif. Semua elemen institusi, lembaga, organisasi dan masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk menuntaskan masalah ini. Sehingga penyuluh berperan penting

dalam pencegahan penularan HIV/AIDS dikalangan masyarakat di Kabupaten Semarang (Dinas Kesehatan Kota Semarang).

Pemerintah Kota Semarang memberikan perhatian dan mengoptimalkan penanganan dan pembiayaan pengobatan terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dengan meningkatkan jangkauan pelayanan pada kelompok masyarakat beresiko tinggi, daerah tertinggi, terpencil, perbatasan dan kepulauan serta bermasalah kesehatan. Dengan cara menangani di puskesmas atau rumah sakit (RS), semua penduduk Kota Semarang yang berobat di puskesmas Kota Semarang gratis (Wawancara dengan Ibu Wahidah penyuluh Agama Islam KEMENAG Kota Semarang, 15-04-2019). Meningkatkan ketersediaan, dan keterjangkauan pengobatan, pemeriksa penunjang HIV/AIDS serta menjamin keamanan, kemanfaatan dan mutu sediaan obat dan bahan atau alat yang diperlukan dalam menanggulangi HIV/AIDS dan meningkatkan manajemen penanggulangan HIV/AIDS yang akuntabel, transparan, berdayaguna dan berhasilguna (Aan, 2010:133).

Sebagai upaya menekan perkembangan kasus HIV/AIDS, ada sejumlah program pemerintah melalui Kantor Kementerian Agama (KEMENAG) Kota Semarang melalui program pencegahan penularan HIV/AIDS melalui tranmisi seksual (PMTS), program harm Reduction (HR) pengurangan dampak buruk akibat nabza suntik, kegiatan hari AIDS sedunia (HAS), dan penyuluhan agama dalam mencegah AIDS melalui media

massa, audio visual, surat kabar dan menyebarluaskan pengetahuan atau informasi tentang HIV/AIDS dapat dilakukan dengan melakukan komunikasi, informasi, edukasi, dan motivasi (Lily, 2009: 145).

Penularan HIV paling tinggi dilaporkan melalui hubungan seks yang tidak aman (*hetro dan homoseksual*) oleh karena itu komunikasi tentang berbagai aspek “seksualitas” antar suami dan istri, dan antara orang tua dengan anak, perlu lebih dipromosikan. Kontroversi pendidikan seksualitas (reproduksi sehat) yang masih berkembang di masyarakat harus segera dicarikan pemecahannya. Untuk mengembangkan program aksi seperti ini memang bukan pekerjaan mudah tetapi juga bukan tidak mungkin untuk dicoba (Gde, 1998: 13).

Salah satu penyebab tingginya angka penderita HIV/AIDS adalah kurang taatnya masyarakat dalam menjalankan ajaran agama. Oleh karenanya, sesuai dengan visi Kementerian Agama untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, dan sejahtera lahir batin dalam rangka mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong, disertai salah satu misinya meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama, Kementerian Agama mempunyai peran strategis dalam pencegahan dan penanggulangan penyakit ini. Kementerian Agama terus berupaya meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan umat. Dari situ, diharapkan kesadaran akan nilai

moral dan agama meningkat hingga dapat menekan kebiasaan berperilaku menyimpang, salah satunya dalam hal seksual (Wawancara dengan Bapak Labib Kepala BIMAS KEMENAG Kota Semarang, 14-09-2018).

Keterlibatan tokoh agama dalam upaya pemberian informasi yang benar bagi masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kepedulian serta pemahaman masyarakat terkait dengan upaya pencegahan AIDS. Pemuka agama diyakini memegang peranan strategis untuk menanggulangi dampak buruk, sekaligus memutus mata rantai penyebaran HIV-AIDS, termasuk di antaranya memberikan pemahaman kepada umat, sehingga mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap orang yang hidup dengan HIV-AIDS. Disadari oleh banyak pihak khususnya mereka yang berhadapan langsung dengan tugas penanggulangan penyebaran HIV/AIDS, peranan tokoh agama, penyuluh agama Kemenag sangat diperlukan, lebih-lebih para dai, mubalig, ustadz dan ustadzah karena mayoritas penduduk negeri ini beragama Islam (Wawancara dengan Bapak Labib Kepala Bimas Kemenag Kota Semarang, 14-09-2018).

Para penyuluh agama Islam diharapkan dapat melakukan penyuluhan baik perorangan maupun kelompok di tingkat satuan pendidikan dan masyarakat dengan menggunakan media Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) melalui media cetak berupa leaflet, lembar balik, poster, banner dan media elektronik seperti televisi dan radio melalui pendekatan agama.

Penyuluhan juga dilakukan terhadap organisasi masyarakat keagamaan dalam peningkatan pengetahuan komprehensif HIV-AIDS (Wawancara dengan Bapak Labib, 14-09-2018).

Para Penyuluh Agama Islam (PAI) melakukan penyebaran informasi agama, memberikan petunjuk dan bimbingan khusus bagi pelaku yang memicu lajunya penyebaran HIV/AIDS untuk mengatasi tingginya kasus penyakit HIV/AIDS yang terjadi di Semarang. Keterlibatan PAI, tokoh agama dalam upaya pemberian informasi dan pencerahan yang benar bagi masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kepedulian serta pemahaman masyarakat terkait dengan upaya pencegahan AIDS (Wawancara dengan Bapak Labib Kepala Bimas Kemenag Kota Semarang, 14-09-2018).

Peran penyuluh agama Islam dalam perannya sebagai juru dakwah, juru penerang, sekaligus tokoh umat yang bertugas membina dan membimbing umat Islam agar menjadi umat yang ramah, toleran, dan menghargai keragaman dalam wadah NKRI. Penyuluh agama Islam merupakan ujung tombak dalam rangka meningkatkan pemahaman agama dan pengamalan masyarakat Islam melalui penyiaran Agama (Masduki, 2017: 61). Seperti firman Allah SWT dalam surah Ali Imron ayat 110 yaitu:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ
لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ



Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik" (Departemen Agama RI, 2002: 80).

Ayat tersebut menunjukkan adanya seruan agar ada satu golongan dari umat manusia untuk memberikan suatu bimbingan atau penyuluhan kepada orang atau kelompok lain yakni berupa ajaran Islam agar berbakti kepada Allah dan berbuat ma'ruf artinya segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah dan mencegah perbuatan mungkar atau berbuat yang melanggar atau tidak sesuai dengan agama. Berdasarkan dalil tersebut, mengandung pengertian bahwa memberikan bimbingan kepada orang lain adalah hukumnya wajib (Nurhayati, 2008: 151).

Seorang penyuluh agama harus memiliki bekal keilmuan agama yang mumpuni sebelum terjun ke masyarakat. Agar

aktivitas dakwah mampu menterjemahkan persoalan yang dihadapi umat secara rinci, untuk kemudian dicarikan jalan keluarnya dalam konteks dakwah islam. Ungkapan ini tidak memperkecil peran para pelaksana dakwah, Sebab, betapapun rendahnya kualitas keilmuan dan kemampuan penyampaian seorang dai, mubalig, ataupun penyuluh agama, umumnya umat Islam (objek dakwah) menyadari bahwa ia (Dai, Mubalig atau Penyuluh Agama Islam) tetap merupakan figur sentral dari gerakan dakwah. Dai atau Penyuluh Agama Islam merupakan *agent of change*, juga sebagai *leader* atau pemimpin bahkan *sayyidul qaum*. Dai atau Penyuluh Agama Islam merupakan unsur yang dominan dalam pelaksanaan dakwah atau kepenyuluhan agama, bahkan lebih dari itu ia merupakan pemegang kunci yang terpenting terhadap sukses atau tidaknya pelaksanaan dakwah pemerintah kepada masyarakat (Muhamad, 2018: 21).

Dalam penyuluhan agama Islam untuk mencegah penularan HIV/AIDS adalah melihat dari sudut pandang Penyuluhan Agama Islam. Berdasarkan argumen di atas, maka penelitian ini ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana penyuluhan Agama Islam di Kementerian Agama Kota Semarang untuk mencegah penularan HIV/AIDS. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, setiap permasalahan yang kompleks membutuhkan kajian yang sangat teliti, maka penulis berkeinginan untuk lebih memperdalam pembahasan ini,

sehingga penulis mengambil judul: PENYULUHAN ISLAM UNTUK MENCEGAH PENULARAN HIV/AIDS DI KEMENTERIAN AGAMA KOTA SEMARANG.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penyuluhan Islam dalam mencegah penularan HIV/AIDS di Kantor Kementerian Agama Kota Semarang ?
2. Apa Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penularan HIV/AIDS di Kementerian Agama Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses penyuluhan Islam dalam mencegah penularan HIV/AIDS di Kantor Kementerian Agama Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penularan HIV/AIDS di Kementerian Agama Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretik untuk mengembangkan teori penyuluhan agama Islam dalam mencegah penularan HIV/AIDS.

2. Manfaat Praktis diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan masyarakat dalam pencegahan penularan HIV/AIDS.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini, penulis mengambil beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, peneliiian ditulis oleh Muntaha padatahun 2016 dengan judul skripsi "*Upaya Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang untuk Mencegah Penularan HIV/AIDS bagi Pelajar MA/SMA/SMK di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang (Analisis Bimbingan Konseling Islam)*" penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembahasannya penulis memfokuskan pada Upaya Forum Generasi Peduli AIDS (FGPA) Batang untuk Mencegah Penularan HIV/AIDS bagi Pelajar MA/SMA/SMK di Kecamatan Banyu putih Kabupaten Batang. Hasil dari penelitian ini adalah untuk menumbuhkan rasa peduli pelajar terhadap bahaya HIV/AIDS dan menjadi pelopor bagi pelajar yang lainnya dalam pencegahan penularan HIV/AIDS

dikalangan pelajar. Serta dapat memberikan wawasan bagi pelajar/remaja tentang bahaya HIV/AIDS dan upaya pencegahan penularannya. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman untuk pelajar dalam mengambil sikap dan langkah-langkah pengembangan diri, sehingga mereka mampu melaksanakan upaya-upaya pembentengan diri dari HIV/AIDS serta berkompeten dalam mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dalam pencegahan penularan HIV/AIDS.

Kedua, penelitian ditulis Triyaningsih pada tahun 2015 dengan judulskripsi *“Peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi Masyarakat Terhadap ODHA”* penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembahasannya penulis memfokuskan pada Peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi Masyarakat Terhadap ODHA. Hasil dari penelitian ini adalah untuk Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA ialah dengan membentuk Warga Peduli AIDS (WPA) yang meliputi kegiatan sosialisasi, penyuluhan, pemeriksaan kesehatan dan VCT dimasing-masing kelurahan di Kota Semarang. Strategi yang digunakanoleh KPA

Kota Semarang ialah KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) kepada masyarakat maupun ODHA (orang dengan HIV/AIDS).

Ketiga, penelitian ditulis Pravitno Adi Nugroho pada tahun 2015 dengan judul skripsi "*Pelaksanaan Pencegahan HIV dan AIDS dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*" penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembahasannya penulis memfokuskan pada Pelaksanaan Pencegahan HIV dan AIDS dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. Hasil dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pendidikan agama islam dalam keluarga. Pendidikan akhlak dalam keluarga dapat membangun perilaku individu yang bercirikan islam (akhlakul karimah). Sehingga akan terhindar dari perilaku-perilaku yang dilarang oleh ajaran Islam yang beresiko tertular HIV dan AIDS. (berzina, berganti pasangan, serta perilaku seks lainnya yang berpotensi menyebabkan penularan).

Keempat, penelitian ditulis Badrul Ikhwan pada tahun 2010 dengan judul skripsi "*Penanggulangan Penularan Virus HIV/AIDS bagi Pasangan Suami Istri dalam Perspektif Hukum Islam*" penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa dalam pembahasannya penulis memfokuskan pada Penanggulangan Penularan Virus HIV/AIDS bagi Pasangan Suami Istri dalam Perspektif Hukum Islam. Hasil dari penelitian ini adalah untuk pencegahan yang dilakukan secara bersamaan antara suami maupun istri, dengan menjaga diri dari pergaulan bebas dan berhubungan seks selain dengan pasangannya yang sah. Menjaga keharmonisan dan ketentraman, dengan sikap yang saling berterusterang dengan keadaan yang dialaminya terkait dengan HIV/AIDS. Segera melakukan pemeriksaan dan pengobatan serta melakukan proteksi agar tidak menular kepada pasangannya seperti menggunakan kondom ketika hendak berhubungan, dan sebagainya.

Kelima, penelitian ditulis oleh Iin Handayani pada tahun 2018 dengan judul skripsi *“Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Buluklumba”* penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembahasannya penulis memfokuskan pada Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Buluklumba. Hasil dari penelitian ini adalah untuk Langkah

yang ditempuh oleh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba yaitu dengan membangun hubungan dialog interaktif dan memfasilitasi proses pembinaan pada kelompok binaan.

Berdasarkan telaah pustaka yang penulis deskripsikan di atas ada beberapa perbedaan mendasar yang perlu digaris bawahi. Penelitian Muntaha lebih menekankan upaya forum generasi peduli AIDS (FGPA) Batang untuk mencegah penularan HIV/AIDS bagi pelajar MA/SMA/SMK di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang (Analisis Bimbingan Konseling Islam). Penelitian Triyaningsih lebih menekankan bagaimana Peran komisi penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA. Penelitian Pravitno Adi Nugroho lebih menekankan bagaimana pelaksanaan pencegahan HIV dan AIDS dalam perspektif pendidikan agama Islam. Badrul Ikhwan dalam bukunya lebih menekankan penanggulangan penularan virus HIV/AIDS bagi pasangan suami istri dalam perspektif hukum Islam. Dan penelitian Iin Handayani lebih menekankan apa strategi penyuluh agama Islam dalam pembinaan keagamaan masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

Penulis mengambil rujukan dari beberapa peneliti terdahulu karena penulis anggap cukup relevan dengan

penelitian yang akan penulis teliti. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dari segi subyek, objek penelitian dan lokasi penelitian. Sehingga penulis memfokuskan pada penyuluhan agama Islam untuk mencegah penularan HIV/AIDS di Kementerian Agama Kota Semarang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif (*qualitative research*) yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang dan perilaku yang dapat diamati dan merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai bila dengan menggunakan rumusan-rumusan statistik (Lexi, 1993:3). Spesifikasi ini didasarkan pada sifat dan berlakunya penelitian kualitatif diantaranya adalah untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, dan persoalan-persoalan sosialnya lainnya (Anselm, 2003:75). Maka data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka (Imam, 2015: 87).

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang bagaimana proses penyuluhan Islam untuk mencegah penularan HIV/AIDS di Kementerian Agama Kota Semarang serta apa faktor penghambat dan pendukung dalam pencegahan penularan HIV/AIDS di Kementerian Agama Kota Semarang. Umat Islam mesti memahami dan memegang teguh ajaran-ajaran Islam, mengajarkannya kepada anak-anak dan keluarga mereka, dan menyampaikannya kepada masyarakat luas. Setiap keluarga muslim harus memotivasi remajanya bahwa perkawinan adalah hubungan yang sehat, dan menutup semua celah yang dapat mengakibatkan perbuatan dosa, seperti seks pernikahan dan *free sex*. Selain itu, bagi calon pasangan nikah perlu melakukan tes bebas HIV/AIDS sebelum melanjutkan kejangkitan pernikahan (Wawancara dengan Bapak Labib selaku Kepala Seksi Bimas Islam 06 November 2019 pukul 08.30)

2) Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya. Pendekatan sosiologis dalam penelitian sangat dibutuhkan sebagai upaya membaca gejala sosial yang sifatnya kecil, pribadi

hingga kepada yang bersifat besar (Sainuddin, 2016: 28-29). Pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan gejala-gejala masalah sosial masyarakat dan mengumpulkan data atau informasi yang disusun dan dijelaskan serta dianalisis.

2. Definisi Konseptual

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru dari pembaca dan untuk memudahkan pemahaman terhadap makna yang tergantung dalam topik penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa pengertian terhadap kata yang dianggap tidak perlu.

a. Penyuluhan Islam

Penyuluh yang berarti memberi penerangan, penunjuk, penjelasan, dan penyuluh Islam yang bertugas melaksanakan kegiatan penyuluhan bahasa kepada masyarakat (Widada, 2010: 221). Seorang penyuluh bekerja sehari-hari memberikan penyuluhan kepada masyarakat Islam. Penyuluh Agama Islam adalah seseorang yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa Agama (Masduki, 2017: 61).

b. Pencegahan HIV/AIDS

Communicable Disease (penyakit infeksi) dengan angka kematian tergolong tinggi, HIV/AIDS telah

tersebar di seluruh Negara dunia. Indonesia sbagai Negara berkembang menjadi salah satu Negara dengan tingkat penyebaran infeksi HIV/AIDS yang tinggi. Pesatnya penemuan kasus baru dan peningkatan jumlah orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang berobat, menjadi indikator berjalannya program pencegahan HIV/AIDS, namun masih banyak masyarakat yang belum mendapat akses pelayanan HIV di pelayanan kesehatan dasar bahkan seperti fenomena gunung es, banyak masyarakat yang benar-benar tidak mengetahui kalau dirinya terinfeksi HIV.

Ketidaktahuan masyarakat tentang infeksi HIV yang di derita dipengahuri beberapa hal terutama oleh pengetahuan yang kurang, dari pengetahuan yang kurang bisa berpengaruh terhadap stigma terhadap ODHA, hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa stigma lebih kuat dikalangan masyarakat dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS yang terbatas dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan yang baik.

Fakta tersebut tentunya bisa dijadikan dasar perlunya keberlanjutan penyebaran inforasi tentang HIV/AIDS di segala golongan dan umur. HIV/AIDS belum ada obatnya dan belum ada vaksin yang bisa mencegahnya, penyakit ini merupakan salah satu penyakit yang sangat berbahaya. Pemerinta Indonesia dan

seluruh Negara di dunia saat ini telah menggunakan obat untuk meningkatkan umur harapan hidup ODHA namun tidak mampu untuk menyembuhkannya, yang tentunya menjadi beban Negara (Aliena, 2008: 1).

Pemahaman tentang HIV/AIDS pada seluruh lapisan masyarakat bisa menjadi langkah utama, sebagai bentuk tindakan preventif bisa menjadi langkah utama, sebagai bentuk tindakan preventif (pencegahan) penularan virus HIV. Berikut ini ulasan tentang pengertian HIV/AIDS, faktor resiko, penularan dan cara pencegahan pada masyarakat umum.

1) Konsep HIV

HIV atau kepanjangan dari *Human Immunodeficiency Virus* adalah virus yang menyerang sel darah putih (limfosit) di dalam tubuh manusia. Limfosit (sel darah putih) berfungsi membantu melawan bibit penyakit yang masuk ke dalam tubuh. HIV menyerang sistem kekebalan tubuh dan menyebabkan AIDS. (Aliena, 2008: 2)

HIV termasuk keluarga retro virus yaitu virus yang mampu mengopi, mencetak serta memasukkan materi genetik dirinya ke dalam sel tuan rumah. Virus ini melakukan cara infeksi dengan cara yang berbeda (retro), yaitu dari RNA menjadi DNA, yang kemudian menyatu dalam DNA sel tuan rumah (manusia),

membentuk pro virus dan kemudian melakukan *replikasi* (tiruan).

Virus HIV hanya menyerang satu jenis sel yang ada di dalam tubuh manusia yaitu sel T helper/ T-limfosit/ T-sel/ CD4. Sel CD4/ T-helper merupakan panglima tertinggi sistem pertahanan tubuh manusia yang akan memberi perintah kepada sel-sel pertahanan tubuh yang lain. Jika sel ini diserang dan dilumpuhkan terlebih dahulu oleh virus HIV, maka imunitas tubuh manusia akan kacau dan sangat rawan di infeksi oleh virus-virus yang lain (Aliena, 2018: 9)..

Seseorang yang terkena infeksi HIV, akan mengalami infeksi seumur hidup. Kebanyakan ODHA tetap simptomatik (tanpa tanda dan gejala sakit) untuk jangka waktu panjang dan tidak diketahui terinfeksi. Meski demikian, telah dapat menulari orang lain. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), termasuk dalam family *Retroviridae*, merupakan virus yang menyebabkan AIDS yang merupakan stadium akhir pada serangkaian *abnormalitas imunologis* dan *klinis* yang dikenal sebagai *spektrum* infeksi HIV.

2) Cara penularan virus HIV

HIV terdapat dalam cairan tubuh ODHA, dan dapat dikeluarkan melalui cairan tubuh ODHA.

Seseorang dapat tertular HIV bila kontak dengan cairan tersebut. Meskipun berdasarkan dengan penelitian, virus HIV terdapat dalam air liur (saliva), air mata, cairan *serebrospinal* dan urin, tetapi cairan tersebut tidak terbukti beresiko menularkan infeksi karena kadarnya sangat rendah dan tidak ada mekanisme yang memfasilitasi untuk masuk ke dalam darah orang lain, kecuali jika ada luka (Aliena, 2018: 9).

3) Cara mencegah HIV/AIDS

Upaya pencegahan HIV/AIDS ini lebih ditekankan pada pengetahuan agama, Umat Islam mesti memahami dan memegang teguh ajaran-ajaran Islam, mengajarkannya kepada anak-anak dan keluarga mereka, dan menyampaikannya kepada masyarakat luas. Setiap keluarga muslim harus memotivasi remajanya bahwa perkawinan adalah hubungan yang sehat, dan menutup semua celah yang dapat mengakibatkan perbuatan dosa, seperti seks pernikahan dan *free sex*. Selain itu, bagi calon pasangan nikah perlu melakukan tes bebas HIV/AIDS sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan (Wawancara dengan Bapak Labib Selaku Kepala Bimas Kemenag Kota Semarang 25 November 2019).

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua macam jenis dan sumber data yaitu:

a. Data primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari (Saifuddin, 2005: 90). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah sumber data yang digali langsung dari Kementerian Agama Kota Semarang dan dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang berkenaan dengan penyuluhan agama Islam untuk Mencegah penyebaran HIV/AIDS di Kementerian Agama Kota Semarang.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti buku, laporan, buletin, dan majalah yang sifatnya dokumentasi (Bagja, 2007: 79).

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data adalah langkah paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Ada beberapa metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data, metode-metode tersebut adalah:

a. Observasi

Metode observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan berfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut (Haris, 2013: 131).

Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi mengenai penyuluhan agama Islam untuk mencegah penyebaran HIV/AIDS di Kementerian Agama Kota Semarang.

b. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah catatan kajian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya (Albi, 2018: 145).

c. Wawancara

Metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman umum wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Dalam proses wawancara atau dengan menggunakan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak berbentuk pertanyaan yang eksplisit.

Pedoman wawancara digunakan untuk meningkatkan peneliti (pewawancara) mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan (Afifuddin, 2009:131).

5. Keabsahan Data

Keabsahan data di maksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan beberapa jauh kebenaran hasil penelitian, penelitian mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta aktual dilapangan (lexy, 2013: 330). Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul. Perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keapsahan data didasarkan pada

kriteria derajat kepercayaan dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan pengecekan teman sejawat. Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang didasarkan pada suatu di luar data untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data yang telah ada. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, hasil wawancara dan diskusi dengan teman sejawat (Deny, 2018: 12).

Menurut patton, mengemukakan 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan yaitu:

1) Triangulasi Data

Untuk mendukung keabsahan data peneliti menggunakan dokumen, arsip, hasil observasi dan hasil wawancara sebagai media pemeriksaan.

2) Triangulasi Pengamat

Dalam penelitian ini, dosen pembimbing bertindak sebagai pengamat (expert judgement) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

3) Triangulasi Teori

Penulis menggunakan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Diantaranya adalah menyelaraskan fakta dari fenomena dengan dasar kebijakan publik (permendagri nomor 5/2007) serta menggunakan teori

yang dikemukakan oleh Dwiyanto (1995) dan dikombinasikan dengan pendapat Mustopa didjaja (2000).

4) Triangulasi Metode

Dalam penelitian ini, penelitian melakukan beberapa, metode, yaitu: metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi (Deny, 2018: 12).

6. Teknik Analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif. Menurut Sugiono, bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai. Maksudnya, dalam analisis data peneliti ikut terlibat langsung dalam menjelaskan dan menyimpulkan data yang diperoleh dengan mengaitkan teori yang digunakan. Analisis data model interaktif terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data Reduction (Reduksi data), yaitu merangkum, memilih hal-hal penting yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti memilih data-data yang dianggap penting dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

- b. Data Display (Penyajian Data), yaitu penyajian data dalam bentuk uraian singkat atau teks narasi dan bentuk penyajian data lain sesuai dengan sifat data itu sendiri.
- c. Concluction Drawing atau Verification (Kesimpulan), yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang disandarkan pada data dan bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang diambil itu kredibel (Sugiyono, 2010: 246).

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman, maka penulisan dalam skripsi ini terbentuk suatu sistematika penulisan rancangan skripsi yang akan ditulis, dan mampu menjawab rumusan masalah yang diteliti. Sehingga penelitian dapat terarah dengan tepat. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi kerangka teori meliputi: Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang

bagaimana proses penyuluhan agama Islam di Kementerian Agama Kota Semarang untuk mencegah penularan HIV/AIDS.

BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Bab ini berisi hasil penelitian yaitu, gambaran umum tentang proses Penyuluhan Agama Islam ditinjau dari lokasi, waktu dan tata cara pelaksanaan kegiatan serta gambaran kondisi Penyuluhan Agama Islam dalam mencegah penularan HIV/AIDS studi di Kementerian Agama Kota Semarang.

BAB IV ANALISIS PENYULUHAN ISLAM DALAM MENCEGAH PENYEBARAN HIV/AIDS STUDI DI KEMENTERIAN AGAMA KOTA SEMARANG

Bab ini berisi analisis tentang bagaimana proses Penyuluhan Agama Islam dalam mencegah penularan HIV/AIDS studi di Kementerian Agama Kota Semarang.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi penutup yang meliputi: kesimpulan, saran-saran, penutup daftar pustaka serta lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Penyuluhan Islam

1. Pengertian Penyuluhan

Istilah “penyuluhan” mengandung arti “menerangi” “menasehati” atau “memberi kejelasan” kepada orang lain agar memahami atau mengerti tentang hal yang sedang dialaminya (Singgih, 2011:18). Sehingga penyuluhan adalah suatu aktifitas pemberian nasihat berupa anjuran-anjuran dan sasaran-sasaran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara penyuluh dan klien (Aep, 2011: 275).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata penyuluh berasal dari kata “me-nyu-luh” yang berarti memberi penerangan, penunjuk, penjelasan, penggunaan, dan sebagainya. Penyuluh yang bertugas melaksanakan kegiatan penyuluhan bahasa kepada masyarakat (Widada, 2010: 221). Suatu keinginan untuk membantu orang lain dengan memberikan nasehat, namun kenyataannya tidak sesederhana sebagaimana diperkirakan. Dalam usaha merumuskan sesuatu, tidak mungkin terhindar dari latar belakang teori dan pandangan dari ahli atau tokoh yang menyusun, yang merumuskan, serta penekanan sesuai dengan orientasi khusus yang ingin lebih ditonjolkan (Singgih, 2011:18).

Perkembangan bahasa Indonesia selanjutnya, pada 1970 sebagai awal dari masa pembangunan Orde Baru. Istilah penyuluhan yang merupakan terjemahan dari kata *counseling* mempunyai konotasi *psychological counseling*, dan banyak pula dipakai dalam bidang-bidang lain, seperti penyuluhan pertanian, penyuluhan gizi, penyuluhan hukum, penyuluhan agama, dan lain sebagainya, yang cenderung diartikan sebagai pemberian penerangan atau informasi, bahkan kadang-kadang hanya dalam bentuk pemberian ceramah. Menyadari pengembangan pemakaian istilah yang demikian maka sebageian para ahli Bimbingan dan Penyuluhan Indonesia yang tergabung dalam organisasi profesi IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia) mulai meragukan ketepatan penggunaan istilah penyuluhan sebagai terjemahan dari istilah *counseling* tersebut. Oleh karena itu sebagian dari mereka berpendapat, sebaiknya istilah penyuluhan itu dikembalikan ke istilah aslinya yakni *counseling* sehingga pada saat ini dipopulerkan istilah Bimbingan dan Konseling untuk ilmu ini (Ismail, 2018:15).

Menurut Ismail Suardi, penyuluhan (*counseling*) adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal dengan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung (Ismail, 2018: 19).

2. Proses Penyuluhan Islam

Proses merupakan suatu tahapan-tahapan yang diterapkan dari suatu pekerjaan sehingga hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut mampu menggambarkan baiknya prosedur yang digunakan. Dalam melaksanakan suatu pekerjaan perlu adanya proses yang tepat agar setiap pekerjaan dapat diselesaikan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan mengenai pengertian proses menurut beberapa ahli, diantaranya:

Proses adalah serangkaian kegiatan mulai dari menentukan sasaran sampai berakhirnya sasaran atau tercapainya tujuan (Soewarno Handyaningrat, 1990: 20). Menurut siagian, proses adalah suatu rangkaian yang berlangsung secara terus menerus (Siagian, 1994; 114). Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian proses adalah rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk.

Dari pendapat yang dikemukakan para ahli diatas. Penulis menyimpulkan bahwa proses adalah serangkaian aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan. Sehingga penyuluhan dapat diartikan berupa suatu proses untuk membantu individu dalam memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri untuk dimanfaatkan olehnya dalam

mencapai perkembangan optimal di masa yang akan datang. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penyuluh Islam adalah seseorang yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa Agama (Masduki, 2017: 61). Sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 tahun 1985 adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang maha Esa. Sedangkan yang dimaksud dengan penyuluh Agama Islam, yaitu pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama (Aep, 2011: 276). Bagi Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian Agama RI, Penyuluh Agama Islam merupakan ujung tombak dalam rangka meningkatkan pemahaman dan pengamalan masyarakat Islam melalui penyiaran agama (Masduki, 2017: 61).

3. Tujuan Penyuluhan Islam

Tujuan Penyuluhan Islam dibedakan antara tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan Penyuluhan Agama jangka pendek yaitu untuk menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah dengan baik, dalam kesadaran maupun dalam kegiatan keagamaan masyarakat (umat).

Dengan demikian, tujuan pokok Penyuluhan Agama bukan hanya merubah pengetahuan, sikap dan motif (niat) maupun perilaku. Akan tetapi yang lebih penting adalah merubah sifat masyarakat pasif, statis, lemah dalam etos kerja dan eksklusif dalam berpikir menjadi masyarakat yang proaktif, dinamis dan terbuka dalam menerima perbedaan pemahaman serta mampu hidup rukun di tengah masyarakat yang plural (majemuk). Sedangkan tujuan Penyuluhan Agama jangka panjang yaitu membangun sebuah masyarakat berdasarkan cita-cita Islam, yang memenuhi beberapa prinsip minimal yang didalamnya, seperti prinsip-prinsip dasar Islam tentang keluarga, sosial kemasyarakatan, politik, maupun ekonomi. Tujuan jangka panjang ini tidak dimaksudkan mengemukakan suatu bangunan teori tentang masyarakat menurut Islam, akan tetapi hanya mengungkapkan beberapa ciri ataupun cita-cita sebuah rumusan masyarakat Islam. Rumusan ini diharapkan menjadi satu umat atau masyarakat yang mencerminkan Islam sebagai ajaran tauhid yang murni, iman yang teguh, ilmu yang bermanfaat, amal yang saleh, moralitas yang tinggi, saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran, saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan dan bekerja keras untuk mencapai sebuah cita-cita, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran serta beriman kepada Allah hingga mendapat predikat sebagai umat yang terbaik dan menjadi pilihan umat manusia (Enjang, 2009: 742).

Tujuan penyuluhan agama sebagai bagian proses dakwah, pada sisi sosial kemasyarakatan adalah terwujudnya *khairul ummah* berbasis individu muslim yang berkualitas (*khairul bariyyah*) yang dijanjikan oleh Allah akan memperoleh ridho-Nya, dengan pondasi Iman, Islam dan Takwa yang ditransformasikan dan diinternalisasikan dalam tata nilai kehidupan individu, kelompok, maupun institusi masyarakat (umat), sebab dengan pondasi itu manusia diposisikan dan memposisikan diri pada kemanusiaannya (Enjang, 2009: 743).

4. Fungsi Penyuluh Agama Islam

PAI dituntut mampu menjadi teladan dalam berbagai aspek kehidupan untuk menjadi panutan masyarakat, khususnya dalam keberagaman. Ketika PAI menyampaikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seharusnya terlebih dahulu ia menjadi pelapor atau pelaku pelaksanaan nilai-nilai tersebut. Sehingga, seorang PAI tidak hanya berhenti bermain pada aspek verbal yang bersifat retorik, tetapi harus menjadi barometer perilaku yang dapat dicontoh oleh masyarakat. Selain itu, seorang PAI harus mampu memberdayakan potensi masyarakatnya untuk meningkatkan derajat kehidupan yang lebih baik. Pada posisi ini, seorang PAI harus bersinergi dengan kekuatan lain, seperti tokoh masyarakat, pemimpin daerah setempat, kelompok remaja dan

lainnya, agar tujuan untuk menggerakkan potensi lebih dapat diterima dan direspon oleh masyarakat (Masduki, 2017: 163).

Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999, tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya. Tugas pokok penyuluh agama adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama.

PAI melekat fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi Informatif dan Edukatif. Penyuluh agama islam memposisikan sebagai dai yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran agama.
- b. Fungsi Konsultatif. Penyuluh agama islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun sebagai anggota masyarakat umum.

Fungsi Advokatif. Penyuluh agama islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan aqidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak. Dilihat dari fungsi PAI tersebut jelas sekali bahwa mereka memiliki posisi yang sangat strategis di tengah masyarakat. Posisi mereka seperti

menggantikan posisi ulama sebagai pewaris nabi yang memiliki tugas-tugas profetik (kenabian) sebagai agen perubahan masyarakat. PAI bukan sekedar bagian dari aparaturnya Negara (PNS) yang menjalankan tugas intruksional dan tugas-tugas mekanistik, tetapi juga merupakan bagian dari solusi keumatan sebagai ujung tombak pelestarian nilai-nilai agama dan peradaban. Apalagi penyuluh agama bukan hanya berstatus PNS, tetapi juga terdiri dari mereka yang bukan PNS, khususnya para tokoh agama yang mendapat honor bulanan dari pemerintah. Berdasarkan uraian tersebut, maka jelas sekali bahwa penyuluh agama Islam menjadi garda terdepan dalam penanggulangan radikalisme berbasis agama (Masduki, 2017: 64).

5. Metode Evaluasi

Metode berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) atau dalam pengertian lain metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Halid, 2012: 184).

Evaluasi adalah suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih diantara keduanya, serta bagaimana unjuk-kerja manfaat-manfaat yang

ditawarkan itu bila dibandingkan dengan harapan-harapan yang ingin diperoleh (Husein, 2003: 23). Dalam metode evaluasi juga perlu diterapkan metode keilmuan dakwah, karena metode adalah suatu cara atau jalan. Maka, metode mengandung arti cara kerja untuk memahami objek dalam kajian-kajian menyangkut proses mewujudkan dan transformasi ajaran Islam menjadi realitas *ummah* dengan kualitas *khairul ummah*. Dalam proses transformasi, meliputi: proses “pembatinan Islam”, proses mewujudkan Islam ke dalam sistem keyakinan fikrah, akhlak, dan tindakan nyata pada lingkup fardiyati dan proses “pelembagaan Islam” dalam kehidupan usrah Muslim dan jamaah serta pengelolaan lembaga-lembaga Islam dalam sistem jaringan kerja (amal saleh) kelembagaan dalam semua aspek kehidupan (Syamsuddin, 2016: 203).

B. HIV/AIDS

1. Pengertian HIV/AIDS

HIV singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus* yaitu sejenis virus yang menyerang system kekebalan tubuh manusia. Virus HIV akan masuk ke dalam sel darah putih dan merusaknya, sehingga sel darah putih yang berfungsi sebagai pertahanan terhadap infeksi akan menurun jumlahnya. Akibatnya sistem kekebalan tubuh menjadi lemah dan penderita mudah terkena berbagai penyakit. Kondisi ini disebut AIDS.

AIDS singkatan dari *Acquired Immuno Deficiency Syndrom*, yaitu kumpulan gejala penyakit (sindrom) yang didapat akibat turunya kekebalan tubuh yang disebabkan oleh HIV. Ketika individu sudah tidak lagi memiliki sistem kekebalan tubuh, maka semua penyakit dapat masuk ke dalam tubuh dengan mudah (infeksi oportunistik). Oleh karena itu sistem kekebalan tubuhnya menjadi sangat lemah. Maka penyakit yang tadinya tidak berbahaya akan menjadi sangat berbahaya (Yulrina, 2015:5).

2. Gejala Terkena HIV/AIDS

Tidak semua HIV/AIDS mempunyai gejala yang khas, dan gejala yang muncul tidak selalu pada alat kelamin. Gejala terkena HIV/AIDS antara lain:

- a. Keputihan dengan jumlah yang banyak, berbau, berwarna, dan gatal.
- b. Gatal disekitar alat kelamin.
- c. Adanya benjolan, bintil/kutil atau jerawat disekitar kelamin dan anus.
- d. Adanya luka/koreng/lecet disekitar kelamin dan anus.
- e. Pembengkakan dan sakit di sekitar kelamin.
- f. Nyeri di bagian bawah perut dan selama berhubungan seksual (Kemenag, 2018: 48).

3. Pernyataan yang Salah tentang HIV/AIDS

- a. Hanya orang asing yang terkena HIV karena mereka jorok.

- b. Pelacur/homoseks/waria adalah penyebab penyebaran HIV/AIDS.
- c. Pengidap HIV bisa dibedakan dari yang tidak mengidap jadi bisa memilih pasangan yang bersih.
- d. Hanya orang yang suka melakukan hubungan seks bebas yang bisa tertular HIV/AIDS.
- e. HIV/AIDS bisa menular melalui jamban atau kolam renang umum, juga melalui gigitan nyamuk.
- f. HIV/AIDS bisa dicegah dengan minum jamu (Yulrina, 2015: 5).

4. Cara penularan HIV/AIDS

HIV berada dalam cairan tubuh manusia terutama darah, cairan sperma, cairan vagina, dan ASI. Pada cairan lain konsentrasi HIV sangat rendah sehingga tidak bisa menjadi media atau saluran penularan. Penularan HIV dapat terjadi jika ada salah satu cairan tersebut yang telah tercemar HIV masuk kedalam aliran darah seseorang. Cara penularan HIV dapat melalui beberapa cara, antara lain:

- a. Hubungan seks yang tidak aman dengan orang yang terinfeksi HIV.

HIV dapat menular melalui hubungan seksual, baik lawan jenis (heteroseksual) maupun sesama jenis (homoseksual). Cairan yang mengandung HIV dapat masuk kedalam aliran darah melalui luka-luka yang terjadi maupun melalui *membrane mukosa* saluran kencing dan vagina (pada hetero

seksual), juga bisa masuk melalui pembuluh darah di daerah anus yang pecah (pada homoseksual).

b. Transfusi darah yang tercemar HIV

HIV menular melalui tranfusi darah atau kontak dengan darah yang sudah terinfeksi HIV. Model penularan ini adalah yang tersering di dunia.

c. Menggunakan jarum suntik

HIV sangat rentan menular pada pengguna narkoba suntik, tindik, dan tatto. Jika seseorang bergantian memakai jarum yang telah tercemar dan tidak disterilkan, maka dapat tertular HIV meskipun pencemaran darah positif pada jarum itu sangat sedikit dan tidak terlihat oleh mata telanjang. Yang termasuk dalam kategori ini adalah secara tidak sengaja tersuntik jarum bekas seseorang yang terinfeksi jarum suntik.

d. Transplantasi dengan organ atau jaringan yang terinfeksi HIV

Transplantasi adalah proses pergantian organ atau jaringan tubuh yang tidak lagi berfungsi dengan organ tau jaringan sehat yang dapat berasal dari tubuh sendiri atau orang lain. HIV dapat menular melalui proses transplantasi organ dari orang yang telah terinfeksi HIV.

e. Dari ibu ke anaknya sewaktu kehamilan, persalinan, maupun sewaktu menyusui. Lebih dari 90% anak yang terinfeksi HIV didapat dari ibunya. Virus dapat ditularkan dari ibu

yang terinfeksi HIV kepada anaknya selama hamil, saat persalinan, dan menyusui. Tanpa pengobatan yang tepat dan dini, setengah dari anak yang terinfeksi tersebut akan meninggal sebelum ulang tahun kedua. HIV tidak ditularkan melalui bersalaman, berpelukan, bersentuhan atau berciuman penggunaan toilet umum, kolam renang, alat makan atau minum secara bersama ataupun gigitan serangga, seperti nyamuk. HIV juga tidak ditularkan melalui penggunaan bergantian sisir rambut, sprei, handuk, ataupun pakaian (Baidi, 2015:11).

5. Cara utama virus bisa masuk ke dalam aliran darah adalah melalui:

- a. Dinding tipis di dalam anus atau alat kelamin.
- b. Suntikan langsung ke pembuluh darah memakai jarum atau suntikan yang terinfeksi.
- c. Dinding tipis pada mulut dan mata.
- d. Luka terbuka di kulit (Kemenag, 2018: 43).

6. Faktor penyebab HIV/AIDS

Masih rendahnya pengetahuan yang memadai tentang HIV/AIDS. Masyarakat umumnya memiliki persepsi bahwa infeksi HIV/AIDS hanya menular pada kelompok beresiko tinggi, terutama pekerja seks, pengguna jarum suntik, ataupun pasangan homoseksual. Dengan demikian, masyarakat jadi kurang waspada dan kurang sadar bahwa sesungguhnya infeksi HIV/AIDS telah meluas dan bisa diderita oleh siapa pun. Data

yang ada memperlihatkan bahwa kasus AIDS sebagian besar justru dialami oleh ibu rumah tangga, pekerja swasta, buruh, anak sekolah/mahasiswa, PNS, ataupun petani. Rendahnya pengetahuan juga menyebabkan stigma dan diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS berkaitan dengan nilai-nilai seperti rasa malu, sikap menyalahkan dan menghakimi. Bahkan menekankan bahwa persistensi stigma dan diskriminasi telah menjadi masalah utama untuk menangani HIV secara efektif di banyak Negara. Pengalaman di beberapa Negara yang sukses mengurangi kasus HIV/AIDS, termasuk Zimbabwe, menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan HIV/AIDS terbukti mampu mengurangi perilaku seks bebas, terutama pada kelompok usia remaja.

- a. Tingkat akurasi data belum maksimal. Meski pemerintah telah menunjukkan kemajuan besar dalam pendataan infeksi HIV/AIDS, namun beberapa informasi yang disampaikan kadang cukup berbeda, misalnya laporan perkembangan kasus baru AIDS yang disampaikan dalam Profil Kesehatan 2012 berbeda dengan yang tercatat pada Laporan Situasi Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia tahun 2013. Begitu juga terkait dengan informasi tentang perkembangan tingkat kematian AIDS (*Case Fatality Rate*). Selain itu, pada beberapa aspek penting, seperti klasifikasi penderita AIDS berdasarkan status pekerjaan (Aan, 2010: 129).

- b. Masih rendahnya jangkauan program HIV/AIDS terhadap penggunaan narkoba jarum suntik.

Rendahannya jangkauan program pencegahan HIV terhadap pengguna narkoba jarum suntik mengakibatkan penyebaran infeksi HIV di kelompok ini relatif cukup tinggi. Persoalan ini juga dialami banyak Negara, bahkan di beberapa tempat angkanya bisa mencapai 40%. Selain rendahnya jangkauan, kurang pedulian pengguna narkoba jarum suntik untuk mencari pelayanan kesehatan dan sosial yang mereka butuhkan.

- c. Sistem layanan kesehatan dan komunitas masih lemah (KPA, 2010).

Masih perlu peningkatan sistem layanan kesehatan dalam penanganan HIV/AIDS, baik dalam aktivitas pencegahan termasuk keamanan transfusi darah dan kewaspadaan universal, diagnosa, pengobatan, maupun perawatan (Aan, 2010:130).

7. Risiko tinggi tertular HIV dan Cara mencegah penularan HIV

- a) Risiko tinggi tertular HIV terdapat pada:
1. Pelanggan seksual.
 2. Pekerja seks.
 3. Lelaki seks lelaki (LSL).
 4. Waria.
 5. Pengguna narkoba suntik.

b) Cara mencegah penularan HIV

1. *Abstinence*, tidak melakukan hubungan seksual.
2. *Be faithful*, saling setia tidak berganti-ganti pasangan.
3. *Use Condom*, gunakan kondom jika memiliki perilaku seksual beresiko.
4. *No Drugs*, tidak menggunakan narkoba dan zat adiktif, tidak berbagi jarum (jarum suntik, alat tindik, alat tato) dengan siapapun juga.
5. *Education*, membekali informasi yang benar tentang HIV dan AIDS (Kemenag, 2018: 44).

Sedangkan menurut Alinea Dwi Elisati (2018: 93) cara pencegahan HIV/AIDS adalah sebagai berikut:

- 1) Pencegahan penularan lewat hubungan seks
 - a) Hubungan seks monogami merupakan hal yang paling aman jika suami-istri tidak ada yang terinfeksi.
 - b) Hubungan seks yang illegal atau di luar nikah meningkatkan resiko HIV/AIDS.
 - c) Jangan melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang tidak diketahui kondisi kesehatannya.
 - d) Resiko berkurang dengan menghindari hubungan seks dengan kelompok risiko tinggi seperti laki-laki homoseksual atau biseksual, pemakaian obat secara intra vena (IV), pelacur atau orang diketahui positif untuk anti body HIV/AIDS.

- e) Karena virus terbawa dalam air mani, pemakaian kondom mengurangi resiko penularan.
- 2) Pencegahan Penularan Non-Seksual
- a) Kelompok resiko tinggi tidak diperbolehkan menjadi donor darah, donor organ, atau jaringan untuk transplantasi.
 - b) Penggunaan obat intra vena yang ilegal meningkatkan resiko, hindari narkotika, psikotropika, zat aditif (NAFZA) dan mabuk-mabukan.
 - c) Pemakaian jarum suntik dan alat lainnya (akupuntar, tato, tidik, salon) harus dijamin sterilitasnya.
 - d) Petugas kesehatan yang terlibat dalam pekerjaan inseminasi artifisial tranfusi darah atau produk darah harus waspada terhdap resiko infeksi HIV/AIDS.
 - a) Sperma donor harus menjalani "*screening antibody*" pada saat donasi dan diuji ulang setelah 3 bulan. Sementara (air mani) ini harus dibekukan dan tidak boleh di pakai sebelum hasil test yang ke dua diketahui (Alinea, 2018: 93).
- 3) Pencegahan Penularan Perinatal
- b) Wanita hamil dengan infeksi HIV/AIDS menghadapi peningkatan resiko terkena HIV/AIDS menghadapi peningkatan resiko terkena HIV/AIDS dibandingkan dengan mereka yang tidak hamil.

- c) Ibu yang darahnya telah diperiksa dan ternyata mengandung virus HIV/AIDS pada janinnya.
- d) Wanita hamil dengan inveksi HIV/AIDS dapat menularkan infeksi tersebut kepada bayinya yang baru lahir, pada sekitar 50% kasus.
- e) Bayi baru lahir yang mendapat HIV/AIDS menunjukkan perjalanan penyakit yang parah dan masa hidup yang lebih singkat dari pada pasien dewasa.
- f) Saat memberikan "*counselling*" untuk kontrasepsi, selain kebutuhan akan bentuk kontrasepsi yang mempunyai efektivitas tinggi, seperti kontrasepsi oral, atau strelisasi, wanita yang menderita infeksi diberi informasi bahwa pemakaian kondom mengurangi resiko penularan kepada pasangan (Alinea, 2018: 93).

8. Strategi Penanganan dan Pencegahan HIV/AIDS

Cara menangani HIV/AIDS dengan cara mengobati HIV/AIDS, bertujuan untuk menekan replikasi virus secara optimal dan selama mungkin serta mencegah terjadinya resistensi. Hal ini memerlukan kepatuhan terhadap antiretroviral therapy (ARV) yang sangat tinggi. Untuk mendapatkan respon penekanan jumlah virus sebesar 85% diperlukan kepatuhan terapi hingga 95%. Kenyataannya kepatuhan pasien dalam penggunaan obat ARV hanya 43%, jauh dibawah standar yang diharapkan. Beberapa penelitian juga mengkonfirmasi kepatuhan minumobat ARV pada orang dengan HIV/AIDS

(ODHA) yang masih rendah atau dibawah standar (Abrori, 2017: 73).

Kepatuhan minum obat ARV sangat penting karena ARV sendiri bertujuan untuk mencegah replikasi HUV di dalam tubuh. Virus HIV tidak dapat dihilangkan dari tubuhorang yang telah terinfeksi namun jumlahnya dapat ditekandengan terapi ARV. Virus ini selalu memperbanyak diri setiap waktu sehingga dibutuhkan kepatuhanminum obat ARVyang sangat tinggi agar kadar obat di dalam selalu dapat dipertahankan pada konsentrasi terapi untuk kekuatan dan kerja obat yang optimal. Dengan demikian HIV tidak memiliki kesempatan untukmemperbanyak diri.

Sampai saat ini HIV/AIDS belum bisa disembuhkan namun infeksi dan replikasi HIV masih bisa dicegah dengan obat. Pengobatan tersebut dikenal dengan terapi pengobatan antiretroviral. Pengobatan antirektoviral merupakan terapi yang dijalankan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dengan cara mengonsumsi obat seumur hidup. Tujuannya untuk menekanreplikasi HIV dalam tubuh. Terapi yang diperlukan untuk menekan replikasi virus secara maksimal adalah 90%-95% dari semua dosis (Abrori, 2017: 73). Dalam penanganan HIV/AIDS tersebut adapun Strategi Pencegahan HIV/AIDS diantaranya:

- a. Melakukan advokasi, yang merupakan pendekatan kepada penentu kebijakan, baik formal maupun informal dengan

tujuan memperoleh dukungan dalam segala bentuknya terhadap upaya yang kita lakukan.

- b. Mengembangkan dukungan sosial yang dilakukan dengan mengadakan pendekatan dan pemberian informasi kepada masyarakat sehingga menimbulkan kesadaran tentang bahaya dan akibat HIV/AIDS.
- c. Melakukan usaha pemberdayaan, yaitu usaha untuk mengembangkan kemampuan individu, kelompok atau masyarakat agar dapat melakukan tindakan pencegahan terhadap HIV/AIDS.
- d. Membentuk satuan tugas di dalam MUI untuk merealisasikan program yang ada (Ahmad, 2009: 145).

9. Prinsip Penanggulangan HIV/AIDS

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 21 Tahun 2013 tentang penanggulangan HIV dan AIDS secara jelas menguraikan berbagai prinsip yang harus diperhatikan agar penanggulangan HIV/AIDS dapat tercapai dan berjalan maksimal, yaitu:

- a. Memperhatikan nilai-nilai agama, budaya dan norma kemasyarakatan.
- b. Menghormati harkat dan martabat manusia serta memperhatikan keadilan dan kesetaraan gender.
- c. Kegiatan diarahkan untuk mempertahankan dan memperkuat ketahanan dan kesejahteraan keluarga.

- d. Kegiatan terintegasi dengan program pembangunan ditingkat nasional, provinsi dan kabupaten atau kota.
- e. Kegiatan dilakukan secara sistematis dan terpadu, mulai dari peningkatan perilaku hidup sehat, pencegahan penyakit, pengobatan, perawatan dan dukungan bagi yang terinfeksi HIV (ODHA) serta orang-orang terdampak HIV dan AIDS.
- f. Kegiatan dilakukan oleh masyarakat dan Pemerintah berdasarkan kemitraan;
- g. Melibatkan peran aktif populasi kunci dan ODHA serta orang-orang yang terdampak HIV/AIDS dan
- h. Memberikan dukungan kepada ODHA serta orang-orang yang terdampak HIV/AIDS agar dapat mempertahankan kehidupan sosial ekonomi yang layak dan produktif (Aan, 2010: 32).

BAB III
GAMBARAN UMUM OBJEK KEMENTERIAN AGAMA
KOTA SEMARANG DAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kementerian Agama Kota Semarang

1. Sejarah Pembentukan Kementerian Agama Kota Semarang

Undang-undang Dasar 1945 yang ditetapkan sehari setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 (9 Ramadhan 1364 Hijriyah) menetapkan dasar-dasar politik negara terhadap kehidupan beragama, yaitu: Negara berdasar atas Ke-Tuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu (Pasal 29 ayat 1 dan ayat 2). Mengenai hubungan agama dan negara menarik disimak pandangan mantan menteri Agama Prof. Dr. H.A. Mukti Ali dalam sambutan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1393 H tanggal 16 April 1973 di Istana Negara sebagai berikut: Hingga abad 20 ini para negarawan dan ahli pikir di dalam membicarakan hubungan antara negara dan agama selalu berpikir dalam pola *bipolarisasi*, negara itu kalau tidak sekuler, maka ia adalah *theokratis*. Kita semua mengetahui bahwa negara sekuler adalah suatu negara yang di antara ciri-cirinya ialah dimana

hidup dan kehidupan bangsanya itu tidak ada hubungan sama sekali dengan nilai-nilai moral agama(<https://kemenag.go.id>, diakses pada 17 November 2019).

Agama tidak mempunyai tempat dalam suatu negara yang sekuler itu. Sebaliknya negara theokratis di antara ciri-cirinya ialah bahwa kepala negaranya adalah wakil Tuhan di negeri itu yang ucapan dan perbuatannya adalah pasti betul dan tidak dapat diganggu gugat. Dalam hal ini Indonesia ini adalah bukan negara sekuler dan tidak negara theokratis. Tetapi Indonesia adalah negara Pancasila yang dimana diantaranya Ketuhanan Yang Maha Esa adalah salah satu falsafah negara dan falsafah hidup bagi rakyat dan bangsanya, dan di mana rakyat adalah bentuk kedaulatan yang dilakukan di dalam permusyawaratan. Akan tetapi, kenyataan politik menjelang dan masa awal kemerdekaan menunjukkan bahwa pembentukan Kementerian Agama memerlukan perjuangan tersendiri.

Pada waktu panitia persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) melangsungkan sidang hari Ahad, 19 Agustus 1945 untuk membicarakan pembentukan kementerian atau departemen, usulan tentang Kementerian Agama tidak disepakati oleh anggota PPKI. Salah satu anggota PPKI yang menolak pembentukan Kementerian Agama ialah Mr. Johannes Latuharhary. Diungkapkan oleh K. H.A Wahid Hasim sebagaimana dimuat dalam buku Sejarah

Hidup K.H.A. Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar (Kementerian Agama, 1957: 856).

Pada waktu itu orang berpegang pada teori bahwa agama harus dipisahkan dari Negara, serta berfikiran bahwa dalam susunan pemerintahan tidak usah diadakan kementerian tersendiri yang mengurus soal-soal agama. Begitu didalam teorinya. Tetapi di dalam prakteknya berlainan. Lebih lanjut Wahid Hasjim menulis, "Setelah berjalan dari Agustus hingga November tahun itu juga, terasa sekali bahwa soal-soal agama yang di dalam prakteknya bercampur dengan soal-soal lain di dalam beberapa tangan (departemen) tidak dapat dibiarkan begitu saja dan terasa perlu sekali berpusatnya soal-soal keagamaan itu di dalam satu tangan (departemen) agar soal-soal demikian itu dapat dipisahkan (dibedakan) dari soal-soal lainnya. Oleh karena itu, maka pada pembentukan Kabinet Parlementer yang pertama, diadakan Kementerian Agama (<https://kemenag.go.id>, diakses pada 17 November 2019).

Model Kementerian Agama ini pada hakikatnya adalah jalan tengah antara teori memisahkan agama dari negara dan teori persatuan agama dan negara". Keputusan untuk tidak membentuk Kementerian Agama dalam kabinet Indonesia yang pertama, menurut B.J. Boland, telah meningkatkan kekecewaan orang-orang Islam yang

sebelumnya telah dikecewakan oleh keputusan yang berkenaan dengan dasar negara, yaitu Pancasila, dan bukannya Islam atau Piagam Jakarta.

Sebelumnya dalam rapat besar (sidang) Haji Agus Salim (1884-1954) sedang menyampaikan uraian hikmah maulid Nabi Muhammad SAW dalam Peringatan Maulid di Istana Negara Jakarta pada tanggal 30 November 1952. Di barisan depan wakil Presiden RI Mohammad Hatta dan Ibu Rahmi Hatta. Perdana Menteri Wilopo, Wakil Perdana Menteri Prawoto Mangkusumito, serta para korps Diplomat dari negara-negara sahabat. "Kembalilah mempelajari dan mengamalkan isi Al-Quran". Kata H.A Salim upacara peringatan hari besar Islam di Istana Negara diadakan semenjak Menteri Agama RIS K.H.A Wahid Hasjim pada awal 1950-an. Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), tanggal 11 Juli 1945 Mr. Muhammad Yamin mengusulkan perlu diadakannya kementerian yang istimewa, yaitu yang berhubungan dengan agama. Menurut Yamin, "Tidak cukuplah jaminan kepada agama Islam dengan Mahkamah Tinggi saja, melainkan harus kita wujudkan menurut kepentingan agama Islam sendiri. Pendek kata menurut kehendak rakyat, bahwa urusan agama Islam yang berhubungan dengan pendirian Islam, wakaf dan masjid

dan penyiaran harus diurus oleh kementerian yang istimewa, yaitu yang kita namai Kementerian Agama, tegas Yamin (<https://kemenag.go.id>, diakses pada 17 November 2019).

Padatanggal 25-27 November 1945 Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) yang merupakan Parlemen Indonesia 1945-1950, menyelenggarakan sidang pleno, dihadiri 224 orang anggota, di antaranya 50 orang dari luar Jawa (utusan Komite Nasional Daerah). Sidang dipimpin oleh Ketua KNIP Sutan Sjahrir dengan agenda membicarakan laporan Badan Pekerja (BP) KNIP, pemilihan keanggotaan/ Ketua/ Wakil Ketua BP KNIP yang baru dan tentang jalannya pemerintahan. Salah seorang pelaku sejarah K.H. Abu Dardiri dalam artikel singkat yang ditulisnya tahun 1956 mengenang detik-detik yang menentukan itu, sesudah Proklamasi kemerdekaan, di Jakarta (Salemba) diadakan sidang KNI yang dihadiri oleh P.J.M. Presiden, P.J.M. Wakil Presiden dan J.M. Menteri-menteri serta utusan dari KNI seluruh Jawa.

Pada waktu itu sedang ramai-ramainya Batalyon X dan Tentara Gurka bersimbarajalela di ibukota Jakarta. Pada waktu itu dr. Mr. Moh Roem sedang dioperasi luka-lukanya karena tembakan di RSUD Salemba yang berhadapan dengan gedung rapat KNI". Dalam sidang pleno KNIP tersebut usulan pembentukan Kementerian agama disampaikan oleh utusan Komite Nasional Indonesia Daerah Keresidenan Banyumas yaitu K.H. Abu

Dardiri, K.H.M Saleh Suaidy, dan M. Sukoso Wirjosaputro. Mereka adalah anggota KNI dari partai politik Masyumi (<https://kemenag.go.id>, diakses pada 17 November 2019).

Melalui juru bicara K.H.M. Saleh Suaidy, utusan KNI Banyumas mengusulkan, "Supaya dalam negeri Indonesia yang sudah merdeka ini janganlah hendaknya urusan agama hanya disambulkan kepada Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan saja, tetapi hendaklah Kementerian Agama yang khusus dan tersendiri". Usulan anggota KNI Banyumas mendapat dukungan dari anggota KNIP khususnya dari partai Masyumi, di antaranya Mohammad Natsir, Dr. Muwardi, Dr. Marzuki Mahdi, dan M. Kartosudarmo.

Secara aklamasi sidang KNIP menerima dan menyetujui usulan pembentukan Kementerian Agama. Presiden Soekarno memberi isyarat kepada Wakil Presiden Mohammad Hatta akan hal itu. Bung Hatta langsung berdiri dan mengatakan, Adanya Kementerian Agama tersendiri mendapat perhatian pemerintah.

Padamulanya terjadi diskusi apakah kementerian itu dinamakan Kementerian Agama Islam ataukah Kementerian Agama. Tetapi akhirnya diputuskan nama Kementerian Agama. Pembentukan Kementerian Agama dalam Kabinet Sjahrir II ditetapkan dengan Penetapan Pemerintah No 1/S.D.

tanggal 3 Januari 1946 (29 Muharram 1365 H) yang berbunyi; Presiden Republik Indonesia, Mengingat: usul Perdana Menteri dan Badan Pekerja Komite Nasional Pusat, memutuskan: Mengadakan Kementerian Agama. Keberadaan Kementerian Agama sebagai organisasi negara yang membidag agama dalam pemerintahan merupakan hasil perjuangan umat Islam khususnya, dan seluruh bangsa Indonesia pada umumnya (<https://kemenag.go.id>, diakses pada 17 November 2019).

Para pemimpin Islam ketika itu berhasil memperjuangkan Kementerian Agama atas dasar pemikiran bahwa Kementerian Agama adalah bagian yang wajar dalam tata pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembentukan Kementerian Agama, sebagaimana diungkapkan R. Moh. Kafrawi (mantan Sekretaris Jenderal Kementerian Agama), dihasilkan dari suatu kompromi antara teori sekuler dan Kristen tentang pemisahan gereja dengan negara, dan teori muslim tentang penyatuan antara keduanya. Jadi Kementerian Agama itu timbul dari formula Indonesia asli yang mengandung kompromi antara dua konsep yang berhadapan muka: sistem Islami dan sistem sekuler. Dalam hubungan dengan eksistensi Kementerian Agama, pengamatasing B.J. Boland sampai pada kesimpulan sebagaimana ditulis dalam *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, Jadi, negara Indonesia baru ini lahir bukan sebagai

negara Islam menurut konsepsi Islam yang *ortodoks*, juga bukan sebagai negara sekuler yang memandang agama semata-mata masalah pribadi. Karena itu, pembentukan dan eksistensi Kementerian Agama itu tidak dapat dipisahkan dan jiwa dan semangat Piagam Jakarta dan dari perjuangan konstitusional para nasionalis Islami dalam bidang konstitusi dan pemerintahan umumnya.

Pembentukan Kementerian Agama pada waktu itu dipandang sebagai kompensasi atas sikap toleransi wakil-wakil pemimpin Islam, mencoret tujuh kata dalam Piagam Jakarta yaitu Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Moh Slamet Anwar (mantan Irjen Kementerian Agama) menyatakan misi yang diemban Kementerian Agama adalah mengagamakan bangsa agar bangsa Indonesia tetap menjadi bangsa yang beragama sepanjang masa.

Pengumuman berdirinya Kementerian Agama disiarkan oleh pemerintah melalui siaran Radio Republik Indonesia. Haji Mohammad Rasjidi diangkat oleh Presiden Soekarno sebagai Menteri Agama RI Pertama. H.M. Rasjidi adalah seorang ulama berlatar belakang pendidikan Islam modern dan di kemudian hari dikenal sebagai pemimpin Islam terkemuka dan tokoh Muhammadiyah. Rasjidi saat itu adalah menteri tanpa portfolio dalam Kabinet Sjahrir. Dalam jabatan selaku menteri Negara

(menggantikan K.H.A.Wahid Hasjim), Rasjidi sudah bertugas mengurus permasalahan yang berkaitan dengan kepentingan umat Islam (<https://kemenag.go.id>, diakses pada 17 November 2019).

Kementerian Agama mengambil alih tugas-tugas keagamaan yang semula berada pada beberapa kementerian, yaitu Kementerian Dalam Negeri, yang berkenaan dengan masalah perkawinan, peradilan agama, kemasjidan dan urusan haji; dari Kementerian Kehakiman, yang berkenaan dengan tugas dan wewenang Mahkamah Islam Tinggi; dari Kementerian Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkenaan dengan masalah pengajaran agama di sekolah-sekolah.

Sehari setelah pembentukan Kementerian Agama, Menteri Agama H.M. Rasjidi dalam pidato yang disiarkan oleh RRI Yogyakarta menegaskan bahwa berdirinya Kementerian Agama adalah untuk memelihara dan menjamin kepentingan agama serta pemeluk-pemeluknya. Pidato pertama Menteri Agama HM. Rasjidi tersebut dimuat oleh Harian Kedaulatan Rakyat di Yogyakarta tanggal 5 Januari 1946. Dalam Konferensi Jawatan Agama seluruh Jawa dan Madura di Surakarta tanggal 17-18 Maret 1946, Menteri Agama H.M. Rasjidi menguraikan kembali sebab-sebab dan kepentingannya Pemerintah Republik Indonesia mendirikan Kementerian

Agama yakni untuk memenuhi kewajiban Pemerintah terhadap Undang-Undang Dasar 1945 Bab XI pasal 29, yang menerangkan bahwa Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu (ayat 1 dan 2). Jadi, lapangan pekerjaan Kementerian Agama ialah mengurus segala hal yang bersangkutan paut dengan agama dalam arti seluas-luasnya (<https://kemenag.go.id>, diakses pada 17 November 2019).

Maklumat Kementerian Agama Nomor 2 tanggal 23 April 1946 menetapkan: *Pertama*, Shumuka yang dalam zaman Jepang termasuk dalam kekuasaan Residen menjadi Jawatan Agama Daerah, yang selanjutnya ditempatkan di bawah Kementerian Agama. *Kedua*, hak untuk mengangkat penghulu Landraad (sekarang bernama Pengadilan Negeri), ketua dan anggota Raad Agama yang dahulu ada di tangan pemerintah kolonial Hindia Belanda, selanjutnya diserahkan kepada Kementerian Agama. *Ketiga*, hak untuk mengangkat penghulu masjid, yang dahulu ada tangan Bupati, selanjutnya diserahkan kepada Kementerian Agama. Melalui perjuangan yang gigih dan tanpa pamrih para pendahulu kita, sejarah Kementerian Agama menyatu dengan sejarah NKRI. Bahkan dalam masa revolusi fisik dan diplomasi mempertahankan kemerdekaan, Kantor

Pusat Kementerian Agama turut hijrah ke Daerah Istimewa Yogyakarta. Kementerian Agama di masa H.M. Rasjidi dapat disebut kementerian revolusi, karena ketika awal dibentuk, Kementerian Agama Sejak 12 Maret 1946 berkantor di Ibukota revolusi, Yogyakarta. Dalam Maklumat Kementerian Agama No 1 tanggal 14 Maret 1946 diumumkan alamat sementara kantor pusat Kementerian Agama adalah di Jalan Bintaran No 9 Yogyakarta. Kemudian bulan Mei 1946 alamat Kementerian Agama pindah ke Jalan Malioboro No 10 Yogyakarta. Kantor ini tersedia berkat jasa baik tokoh Muhammadiyah K.H. Abu Dardiri dan K.H. Muchtar. Dalam waktu tersebut tugas-tugas menteri agama secara fakultatif tetap memiliki akses dengan Jakarta (<https://kemenag.go.id>, diakses pada 17 November 2019). Setelah berdirinya Kementerian Agama, urusan keagamaan dan peradilan agama bagi umat Islam yang telah berjalan sejak prakemerdekaan menjadi tanggung jawab Kementerian Agama. Semula hal itu berlaku di Jawa dan Madura, tetapi setelah terbentuknya kembali Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didorong oleh mosi integral Mohammad Natsir (periode berlakunya UUDS1950) dan penyerahan urusan keagamaan dari bekas negara-negara bagian Republik Indonesia Serikat (RIS) kepada menteri agama, maka secara *de jure* dan *de facto*, tugas dan wewenang dalam urusan agama bagi seluruh wilayah RI

menjadi tanggung jawab menteri agama. Dalam perkembangan selanjutnya Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 1949 dan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1950 serta Peraturan Menteri Agama Nomor 5 Tahun 1951 antara lain menetapkan kewajiban dan lapangan tugas Kementerian Agama yaitu:

- a. Melaksanakan asas Ketuhanan Yang Maha Esa dengan sebaik-baiknya.
- b. Menjaga bahwa tiap-tiap penduduk mempunyai kemerdekaan untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.
- c. Membimbing, menyokong, memelihara dan mengembangkan aliran-aliran agama yang sehat.
- d. Menyelenggarakan, memimpin dan mengawasi pendidikan agama di sekolah-sekolah Negeri.
- e. Memimpin, menyokong serta mengamat-amati pendidikan dan pengajaran di madrasah-madrasah dan perguruan-perguruan agama lain-lain.
- f. Mengadakan pendidikan guru-guru dan hakim agama.
- g. Menyelenggarakan segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan pengajaran rohani kepada anggota-anggota tentara, asrama-asrama, rumah-rumah penjara dan tempat-tempat lain yang dipandang perlu.

- h. Mengatur, mengerjakan dan mengamati segala hal yang bersangkutan dengan pencatatan pernikahan, rujuk dan talak orang Islam.
- i. Memberikan bantuan materiil untuk perbaikan dan pemeliharaan tempat-tempat beribadat (masjid-masjid, gereja-gereja dll).
- j. Menyelenggarakan, mengurus dan mengawasi segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan Pengadilan Agama dan Mahkamah Islam Tinggi.
- k. Menyelidiki, menentukan, mendaftarkan dan mengawasi pemeliharaan wakaf-wakaf.
- l. Mempertinggi kecerdasan umum dalam hidup bermasyarakat dan hidup beragama.

Pada waktu memperingati 10 tahun berdirinya Kementerian Agama, tahun 1956, Menteri Agama K.H. Muchammad Iljas menegaskan kembali politik keagamaan dalam Negara Republik Indonesia. Ditegaskannya, fungsi Kementerian Agama adalah merupakan pendukung dan pelaksanaan utama asas Ketuhanan Yang Maha Esa. Maksud dan tujuan mendirikan Kementerian Agama, selain untuk memenuhi tuntutan sebagian besar rakyat beragama di tanah air ini, yang merasa urusan keagamaan di zaman penjajahan dahulu tidak mendapat layanan yang semestinya, juga agar soal-soal yang bertalian dengan keagamaan diurus serta diselenggarakan oleh suatu instansi

atau kementerian khusus, sehingga pertanggung jawaban, beleid, dan taktis berada di tangan seorang menteri (<https://kemenag.go.id>, diakses pada 17 November 2019).

Adapun pertimbangan yang menjadi latar belakang pembentukan Departemen Agama pada waktu itu pertama kali diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor Filosofis

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama. Agama sudah menjadi pedoman perikehidupan sehari-hari baik kehidupan pribadi maupun masyarakat. Kehidupan beragama seperti itu menjadi sumber nilai-nilai luhur Pancasila. Departemen Agama dibentuk karena tuntutan pengembangan perikehidupan beragama bagi masing-masing pemeluk agama.

2) Faktor Historis

Dalam faktor sejarah pertumbuhan masyarakat bangsa Indonesia sudah tercatat bahwa dalam kerajaan yang penuh ada di Indonesia (sebelum kemerdekaan) perikehidupan beragama menjadi perhatian kerajaan. Bahkan kerajaan itu sendiri merupakan kerajaan suatu agama. Hal ini menyebabkan kenapa pemerintahan jajahan Belanda (yang sekuler) dan Jepang tetap mengurus masalah agama pada waktu awal kemerdekaan pengurus kehidupan beragama itu terdapat pula berbagai Kementerian Departemen Agama dibentuk agar semua

urusan agama diurus dalam suatu Kementerian atau Departemen (Dokumen Lap. Penyelenggara Haji Kemenag Kota Semarang).

3) Faktor Sosio Politis

Bangsa Indonesia tumbuh dan berkembang dengan berbagai nilai budaya yang dijiwai oleh agama. Tata kehidupan sosial budaya dengan nilai-nilai agama. Pergerakan kebangsaan banyak sekali dimotivasi oleh agama. Oleh karena itu kegiatan politik bangsa Indonesia tidak bisa melepaskan diri dari agama. Departemen Agama dibentuk agar kekuatan sosial politik itu berbudaya yang dijiwai agama.

4) Faktor Yuridis

Pancasila dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang menjiwai empat sila lainnya dan UUD 1945 dengan pembukaan dan batang tubuh serta penjelasannya mencerminkan aspek perikehidupan beragama. Departemen Agama dibentuk agar segi-segi yuridis tersebut *termanifestasi* dalam setiap lembaga negara (Dokumen Lap. Bimas Islam Depag Semarang). Berdasarkan latar belakang tersebut, lebih lanjut ada 2 (dua) hal penting yang telah mendahului kelahiran Departemen lainnya konsensus nasional dan proses pembentukannya. Beberapa konsensus nasional yang

menjadi pertimbangan dan pendukung lahirnya Departemen Agama diantaranya adalah:

- a. Ditetapkannya Piagam Jakarta menjadi pembukaan UUD 1945 dengan dihapuskannya tujuh kata yang terkenal itu.
- b. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam pancasila menjiwai dan menjadi dasar bagi sila-sila lainnya dalam penerapannya.

Bimas Islam merupakan salah satu seksi dilingkungan Departemen Agama (Depag) dan tentunya latar belakang berdirinya Departemen Agama dalam hal ini Bimas Islam Departemen Agama Kota Semarang. Kegiatan-kegiatan di Kementerian Agama Kota Semarang dijalankan oleh sumber daya manusia yang terbagi dalam kelompok kerja tata usaha dan beberapa seksi. Berikut ini adalah tata usaha dan seksi-seksi yang ada dalam Kementerian Agama kota Semarang.

1. Bagian Tata Usaha
2. Seksi Pendidikan Madrasah
3. Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren
4. Seksi Pendidikan Agama Islam
5. Seksi Penyelenggara Haji dan Umrah
6. Seksi Bimas Islam
7. Seksi Penyelenggaran Syari'ah
8. Seksi Penyelenggaraan Kristen

9. Seksi Penyelenggaraan Katolik Tata

Usaha dan seksi-seksi tersebut seluruhnya berada dibawah kendali kepemimpinan dari kepala Kementerian Agama Kota Semarang. Secara struktural dapat digambarkan dalam organisasi sebagai berikut:

Bagan struktur diatas merupakan struktur kementerian Agama Kota Semarang, dalam skripsi ini penulis hanya mencantumkan seksi Bimas Islam yang sesuai dengan obyek penelitian. Struktur organisasi seksi Bimas Islam kementerian agama kota semarang.

Kasi Bimas Islam	: Drs. H. Labib, MM
Pengevaluasi Penghulu & Penyuluh	:Tertia Retnaningtyas, SH
Pengelola Bimas Islam	: HJ. Mindarsih Sulami
Pengelola Data	: Abdur Rozaq

2. Visi dan Misi

Demi mewujudkan sebuah harapan dan keinginan masa depan, Kementerian Agama Kota Semarang memiliki sebuah visi dan misi. Misi dan visinya adalah:

Visi:

“Terwujudnya masyarakat Kota Semarang yang taat beragama, rukun, cerdas, dan sejahtera lahir batin dalam rangka mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong.”

Misi:

- 1) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama.
- 2) Memantapkan kerukunan intra dan antar umat beragama
- 3) Menyediakan pelayanan kehidupan beragama yang merata dan berkualitas.
- 4) Meningkatkan pemanfaatan dan kualitas pengelolaan potensi ekonomi keagamaan.
- 5) Mewujudkan penyelenggaraan ibadah haji.
- 6) Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan umum berciri agama, pendidikan agama pada satuan pendidikan umum, dan pendidikan keagamaan.
- 7) Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih, akuntabel dan terpercaya (Wawancara dengan Bapak Labib selaku Kepala Seksi Bimas Islam 14 September 2018 pukul 10.50).

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dapat diartikan sebagai susunan dan hubungan antara bagian dan posisi dalam perusahaan. Struktur organisasi menjelaskan pembagian aktivitas kerja, serta memperhatikan hubungan fungsi dan aktivitas sampai batas-batas tertentu (Husein, 65: 2003). Selain itu struktur organisasi juga menentukan siapa yang diberi kekuasaan untuk membuat keputusan, jenis keputusan, dan orang yang memiliki wewenang terhadap yang lain (Hery, 56: 2018).

Oleh karena itu, struktur organisasi Kementerian Agama Kota Semarang secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Struktur Organisasi Kementerian Agama Kota Semarang

- 1) Kankemenag
Dra. H. Muh Habib, MM
- 2) Ka Ka. Subbag TU
H. Rachmad Pamudji, SH, MM
- 3) Kasi Pendidikan Madrasah
H. Moch Fatkhuronji, S.,Ag, M.PdI
- 4) Kasi Pend. Diniyah Dan Ponpes
Dra. Hj. Chuwaisoh, MH
- 5) Kasi Pendidikan Agama Islam
Drs. H. Abdul Ghafur, M.Sy
- 6) Kasi Penyelenggaraan Haji & Umroh
H. Sumari,S.Ag, M.PdI
- 7) Kasi Bimas Islam
Drs. H. Labib, MM
- 8) Gara Syari'ah
Drs. H. Ahmad Kholil
- 9) Gara Kristen
R. Julius Bambang Rulianto, S. Th,M.Pd.K
- 10) Gara Katolik
Ignatius Indaryanto, SS, M.SI

Sumber: Dokumentasi Struktur Kementerian Agama Kota Semarang

Adapun untuk lebih memahami spesifikasi struktur organisasi Bimas Islam. Maka, dapat digambarkan sebagai berikut:

b. Struktur Organisasi Bimas Islam

- 1) Kasi Bimas Islam
Drs. H. Labib, MM
- 2) Pengevaluasi Penghulu & Penyuluh
Tertia Retnaningtyas, SH
- 3) Pengelola Bimas Islam
Hj. Mindarsih Sulami
- 4) Pengelola Data
Abdur Rozaq
- 5) Penyusun Bahan Pembinaan Penghulu/Penyuluh
Ida Fatmawati, SHI
- 6) Penyusun Bahan Pembinaan
H.Tantowi Jauhari, SS

Sumber: Dokumentasi Struktur Bimas Islam Kementerian Agama Kota Semarang.

4. Tugas dan Fungsi Program kerja Kementerian Agama Kota Semarang

Tugas dan Fungsi Program kerja yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama Kota Semarang, khususnya

dibagian Bimas Islam merupakan langkah yang diambil dalam melakukan pelayanan kepada masyarakat, antara lain: Tugas dan fungsi Kementerian Agama Kota Semarang.

a. Seksi Tata Usaha

Mempunyai tugas dan fungsi melakukan pelayanan teknis administrasi dan perencanaan, kepegawaian, keuangan, pelengkapan, ketatausahaan dan rumah tangga kepada seluruh satuan organisasi atau satuan kerja di lingkungan kantor Kementerian Agama.

b. Kasi Pendidikan Madrasah

Mempunyai tugas dan fungsi melakukan pelayanan dan bimbingan dibidang kurikulum, ketenagaan dan kesiswaan, sarana kelembagaan dan ketatausahaan serta supervisi dan evaluasi pada Raudatul Athfal, Madrasah dan pendidikan agama islam pada sekolah umum tingkat dasar dan menengah serta sekolah luar biasa.

c. Kasi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren

Mempunyai tugas dan fungsi melakukan pelayanan dan pelayanan dibidang pendidikan salafiyah, kerja sama kelembagaan dan pengembangan pondok pesantren, pengembangan santri dan pelayanan pondok pesantren pada masyarakat.

d. Kasi Pendidikan Agama Islam

Mempunyai tugas dan fungsi melakukan pelayanan dan bimbingan dibidang pendidikan Al Qur'an dan MTQ dan lain sebagainya.

e. Kasi penyelenggaraan Haji dan Umrah

Mempunyai tugas dan fungsi melakukan penyuluhan dalam bidang pelayanan haji dan umrah, bimbingan jama'ah dan petugas perjalanan haji, pemberangkatan dan akomodasi haji serta pembinaan KBIH.

f. Kasi Bimas Islam

Mempunyai tugas dan fungsi melakukan pelayanan dan bimbingan dibidang penyuluhan dan lembaga dakwah, siaran tamaddun dan publikasi dakwah dan hari besar islam serta pemberdayaan masjid.

g. Penyelenggara Syari'ah

Mempunyai tugas dan fungsi melakukan pelayanan dan bimbingan bidang penghuluan, keluarga sakinah, pasangan kekal, ibadah sosial serta pengembangan kemitraan umat, produk halal, pengukuran arah kiblat, penetapan awal bulan hijriyah, dan perhitungan waktu sholat.

h. Penyelenggara Kristen

Mempunyai tugas dan fungsi mengurus seluruh kegiatan agama Kristen, pendataan gereja dan sebagainya.

i. Penyelenggara Katolik

Mempunyai tugas dan fungsi melakukan pelayanan terhadap semua kegiatan pemeluk agama Katolik (Dokumentasi Struktur Bimas Islam Kementerian Agama Kota Semarang).

5. Tugas dan fungsi Bimas Islam Kementerian Agama Kota Semarang

a. Bagian Kepala Seksi Bimas Islam

1. Menyusun rencana kerja dan jadwal kegiatan Seksi Bimas Islam pada Kantor Kementerian Agama Kota Semarang.
2. Merencanakan dan memimpin kegiatan dan pembinaan MTQ.
3. Merencanakan dan memimpin supervise dan monitoring KUA/NR.
4. Merencanakan dan mengawasi belanja dana PNBPNR.
5. Koordinasi dan pembinaan dengan KUA dan penyuluh.
6. Melaksanakan pendataan serta perijinan tempat ibadah dan majelis taklim.
7. Melaksanakan penilaian kinerja dan angka kredit penghulu dan penuluh.
8. Melaksanakan koordinasi dengan instansi terkait.

9. Merencanakan dan mengawasi pendistribusian akta nikah, kutipan akta nikah serta buku-buku yang berkaitan dengan pernikahan.
10. Melakukan pengendalian/evaluasi tugas bawahan.
11. Melaksanakan tugas lain yang diberikan atasan.
12. Melaporkan pelaksanaan tugas kepada atasan.

(<https://kemenag.go.id>, diakses pada 06 Desember 2019).

b. Staf bagian Pengevaluasi kinerja Penghulu dan Penyuluh sebagai :

1. Menerima tugas dari atasan dan menindak lanjuti membuat surat tugas sesuai permintaan.
2. Membuat laporan kepada kepala tentang rencana pencarian tunjangan penyuluh Non PNS kepada kepala KUA Kecamatan se Kota Semarang.
3. Membuat surat edaran tentang pemberitahuan pencairan tunjangan penyuluh Non PNS kepada kepala KUA Kecamatan se Kota Semarang.
4. Membuat Form checklist untuk memeriksa laporan bulan penyuluh Agama Islam Non PNS.
5. Menerima dan memeriksa LCHK PAI dan dimintakan tanda tangan Kasi Bimas Islam.
6. Menerima Laporan Bulan Penyuluh Agama Islam Non PNS

7. Mengajukan pencairan bantuan tunjangan PAI Non PNS setiap bulan.
 8. Menghimpun data mu'allaf di tingkat Kecamatan.
 9. Koordinasi dengan bendahara masalah pencairan tunjangan /honor PAI Non PNS.
 10. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas sesuai dengan prosedur yang berlaku sebagai bahan evaluasi dan pertanggungjawaban dalam membuat LCKH.
 11. Melaksanakan tugas sebagai pengurus Dharma Wanita Kementerian Agama sebagai pekerjaan tambahan.
- c. Staf bagian Pengelola Bimas Islam
1. Menyusun program kerja, bahan dan alat perlengkapan pencairan PNBP NR sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku, agar dalam pelaksanaan pekerjaan dapat berjalan dengan baik.
 2. Memantau, objek kerja sesuai dengan bidang tugasnya, agar dalam pelaksanaan terdapat kesesuaian dengan rencana awal.
 3. Mengendalikan program kerja, sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku, agar tidak terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan,
 4. Mengkoordinasikan dengan unit-unit terkait dan atau instansi lain dalam rangka pelaksanaannya, agar program dapat terlaksana secara terpadu untuk mencapai hasil yang optimal.

5. Mengevaluasi dan menyusun laporan secara berkala, sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku sebagai bahan penyusunan program berikutnya, dan
 6. Melaksanakan tugas kedinasan lain yang diperintah atasan baik secara tertulis maupun lisan (<https://kemenag.go.id>, diakses pada 06 Desember 2019).
- d. Staf bagian pengelola data Bimas Islam
1. Mengelola dan menginput data perkawinan/nikah KUA.
 2. Mengetik dan mencetak surat-surat kedinasan.
 3. Menerima dan memeriksa berkas laporan bulanan dari KUA.
 4. Menyusun, mengolah dan mencetak laporan bulanan Bimas Islam.
 5. Merekap dan mencetak data stok blanko nikah KUA.
 6. Menerima dan memeriksa berkas pengajuan nikah LK.
 7. Mengolah dan merekap data penerimaan dan pencairan PNBPNR.
 8. Melayani perbaikan aplikasi program dan komputerisasi KUA.
 9. Melaksanakan tugas supervise KUA.
 10. Melaksanakan tugas kedinasan lain yang diperintah atasan.

e. Staf bagian penyusun bahan pembinaan
Penghulu/Penyuluh

1. Menerima dan mencatat tugas yang diberikan dari pejabat yang berwenang sesuai dengan prosedur yang berlaku untuk memudahkan pengendalian.
2. Mengumpulkan dan mengklarifikasikan bahan pembinaan sesuai spesifikasi dan prosedur untuk memudahkan apabila diperlukan.
3. Mempelajari dan memeriksa bahan pembinaan sesuai spesifikasi dan prosedur untuk memudahkan apabila diperlukan.
4. Menyusun konsep bahan pembinaan sesuai spesifikasi dan prosedur untuk memudahkan apabila diperlukan.
5. Mendiskusikan konsep bahan pembinaan kepada pejabat yang berwenang untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.
6. Membuat laporan hasil temuan/evaluasi kepada pimpinan untuk dipakai sebagaibahan pengambilan keputusan.
7. Mendokumentasi penyusunan bahan pembinaan sesuai dengan prosedur yang berlaku.
8. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas sesuai dengan prosedur yang berlaku sebagai bahan evaluasi dan pertanggungjawaban.

Melaksanakan tugas kedinasan lain yang diperintahkan pimpinan baik tertulis maupun lisan (<https://kemenag.go.id>, diakses pada 06 Desember 2019).

- f. Staf bagian penyusun bahan pembinaan
1. Apel bagi.
 2. Menerima tamu konsultasi tentang pengajuan BP4.
 3. Memberikan konsultasi tentang penyelesaian masalah keluarga (BP4).
 4. Membuatkan rekomendasi BP4 bagi PNS/TNI/Polri yang mengajukan permohonan.
 5. Membuat rekomendasi pendirian tempat ibadah.
 6. Membuat surat keputusan tentang pendirian majelis taklim/organisasi keagamaan.
 7. Membuat rekomendasi bantuan bagi tempat ibadah /majelis taklim.
 8. Input data masjid dan musholla di sistem SIMAS.
 9. Menyerahkan data/permohonan rekomendasi tempat ibadah/ organisasi keagamaan.
 10. Menyelesaikan tugas-tugas lainnya (<https://kemenag.go.id>, diakses pada 06 Desember 2019).

B. Data Penelitian

1. Proses Penyuluh Islam

a. Perencanaan penyuluhan Islam

Perencanaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan/diputuskan bersama (Eliza, 2001: 47). Perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal, tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan. Sehingga perencanaan penyuluhan Islam sangat penting karena:

- 1) Penyuluhan Islam menyangkut kebutuhan umat. Perencanaan merupakan bentuk penghargaan kepada umat. Oleh perencanaan itu, diusahakan agar penyuluh dapat memahami kebutuhan mereka dengan cara yang sesuai.
- 2) Penyuluhan Islam mempunyai tujuan tertentu. Perencanaan penyuluhan agama merupakan usaha agar proses penyuluhan dapat dijalankan sedemikian sehingga tujuannya tercapai.
- 3) Penyuluhan Islam menuntut suatu keahlian khusus. Perencanaan penyuluhan agama membantu penyuluh agama Islam, menambah keahliannya di bidang

penyuluh agama Islam, seperti bahan, teknik dan jalannya penyuluhan (Wawancara dengan Ibu Wahidah selaku penyuluh di Kemenag 09 Desember 2019).

b. Materi Penyuluhan Islam

Pelaksanaan penyuluhan Islam harus memerlukan materi penyuluhan agama Islam yang tepat, agar materi dapat dipahami oleh penerima manfaat. Hal yang menunjang keberhasilan pelaksanaan penyuluhan adalah materi, materi merupakan isi atau hal yang paling penting (Ahmad, 2006: 11). Materi yaitu bahan yang digunakan oleh penyuluh dalam melakukan proses penyuluhan agama Islam di Kementerian Agama Kota Semarang. Materi yang diberikan oleh penyuluhan agama Islam kepada penerima manfaat di Kementerian Agama Kota Semarang merupakan materi pokok ajaran agama Islam. Materi merupakan hal terpenting yang tidak boleh lepas dalam pelaksanaan penyuluhan, materi ini disesuaikan dengan kondisi penerima manfaat dengan menggunakan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia sebagai pendukung tercapainya tujuan pencegahan penularan HIV/AIDS, harapan penyuluh agar materi yang disampaikan itu benar-benar diketahui dan dipahami. Dalam skripsi ini penulis memfokuskan pada materi penyuluhan agama Islam dalam mencegah

penuaran HIV/AIDS dan juga didukung oleh wawancara penulis dengan pihak terkait yaitu Bapak Labib, materi yang disampaikan di Kementerian agama Kota Semarang.

Penyuluhan Islam di Kementerian Agama Kota Semarang memberikan beberapa materi dakwah tentang pencegahan HIV/AIDS selain itu juga memberikan motivasi kepada masyarakat dengan menggunakan materi berupa pengertian HIV/AIDS, bahaya HIV/AIDS, gejala terkena HIV/AIDS, cara penularan HIV/AIDS, pernyataan yang salah tentang HIV/AIDS, cara mencegah HIV/AIDS, faktor penyebab HIV/AIDS, cara menangani dan cara menanggulangi HIV/AIDS. Sehingga membuat masyarakat menjadi paham akan bahayanya HIV/AIDS dengan menambahkan wawasan keislaman bersertakan dalil-dalil Al-Qur'an yang berkaitan dengan HIV/AIDS. Proses penyuluhan Islam ini diharapkan dapat mengurangi atau mencegah bertambahnya pengidap HIV/AIDS.

Berdasarkan uraian tersebut dapatlah diketahui bahwa kepentingan dakwah terhadap adanya sarana atau media yang tepat dalam berdakwah sangat urgen sekali, sehingga dapat dikatakan dengan sarana atau media dakwah akan lebih mudah diterima oleh mad'u. Media adalah segala sesuatu yang menjadi perantara, maka ada

beberapa macam media yang digunakan dalam suatu proses dakwah dengan merujuk kepada pendapat beberapa pakar, yaitu: lisan, tulisan, audiovisual, dan akhlak. Secara umum, pembagian Hamzah Yaqub ini tergolong dalam tiga sarana, sebagai berikut:

- 1) *Spoken words*, yaitu jenis media dakwah yang berbentuk ucapan atau bunyi yang ditangkap dengan indra telinga, seperti radio, dan telepon.
- 2) *Printed writing*, yaitu media dakwah yang berbentuk tulisan, gambar, lukisan, dan sebagainya yang dapat ditangkap dengan indra mata.
- 3) *The audiovisual*, yaitu media yang memiliki bentuk unsur suara dan unsur gambar. Jenis media yang memiliki kapasitas yang sangat baik dalam melingkupi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual adalah melihat. Seperti mimbar panggung, media cetak, atau elektronik (Abdullah, 2008: 305).

Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya fasilitas yang dibutuhkan (Putu, 2018: 269). Kelengkapan sarana dan prasarana akan sangat membantu penyuluh dalam penyelenggaraan proses penyuluhan. Dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses penyuluhan tersebut.

c. Pelaksanaan penyuluhan Islam

Menjelang pelaksanaan penyuluhan, perlu diadakan persiapan terlebih dahulu. Pelaksanaan penyuluhan diusahakan sudah tersusun dan penyuluh siap untuk dilaksanakan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyiapan, diantaranya:

1. Jumlah peserta mempengaruhi penggunaan tempat, penyediaan fasilitas, peralatan dan bahan penyuluhan. Maka pada waktu menyiapkan penyuluhan jumlah peserta itu perlu diketahui betul. Karena jumlah peserta yang tidak diketahui menyulitkan pengaturan penggunaan tempat yang menyediakan fasilitas, peralatan dan bahan penyuluhan yang dibutuhkan dalam penyuluhan yang akan diadakan.
2. Susunan peserta penyuluhan dapat bermacam atau berbeda dari segi jenis, umur, pendidikan dan latar belakang budaya. Semacam atau tidaknya susunan para peserta mempengaruhi proses penyuluhan, macam cara dan metode yang dipergunakan untuk mengolah acara itu. Maka susunan para peserta perlu diketahui sebelum penyuluh dan menyesuaikan acara dan metode pengolahan acara dengan susunan para peserta itu.

3. Tempat penyuluhan dapat atau tidak dapat mencakupi kebutuhan, dapat terletak ditempat sejuk atau panas, dapat ada dalam lingkungan sepi atau gaduh, dapat masih dalam keadaan baik atau sudah rusak/keadaan tempat itu mempengaruhi proses dan jalannya penyuluhan. Maka perlu diperhatikan sebelumnya (Wawancara dengan dengan Ibu Wahidah selaku penyuluh di Kemenag 09 Desember 2019).
- d. Metode Evaluasi dan Hasil Evaluasi

Metode berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) atau dalam pengertian lain metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Halid, 2012: 184).

Penyuluhan selalu mengadakan evaluasi di akhir setiap program kerja yang berguna untuk mengukur keberhasilan yang sesuai dengan tujuan yang telah diagendakan pada awal program kerja penyuluh. Dengan evaluasi kita dapat meningkatkan kinerja dalam proses penyuluhan agar menjadi lebih baik lagi (Wawancara dengan Bapak Labib selaku Ketua Bimas Islam 06 Desember 2019 pukul 08.30).

Menurut Ibu Wahidah selaku penyuluh agama Islam dalam mencegah HIV/AIDS, proses evaluasi yang ada di dilakukan Kementerian Agama Kota Semarang sudah berjalan dengan baik. Namun, berjalannya proses evaluasi ini tentu ada kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Seperti jadwal yang kurang konsisten, keterbatasan waktu dan minimnya petugas dalam melaksanakan penyuluhan Islam tersebut. Terkadang penyuluh tidak bisa memberi penyuluhan pada jadwal yang sudah ditentukan dikarenakan ada tugas lain dari Kemenag. Terkadang pula penyuluh Islam memberi penyuluhannya tergantung pada kesempatan si penyuluh tersebut. Petugas penyuluhan PNS dan non PNS pun masih minim, sehingga sangat jarang ada yang bisa menggantikan untuk memberikan penyuluhan dalam pencegahan HIV/AIDS. Adapun penggantinya namun terkadang si penyuluh blm begitu menguasai materi tentang HIV/AIDS sehingga di isi sesuai kemampuan si penyuluh (Wawancara dengan Ibu Wahidah selaku penyuluh di Kemenag 18 November 2019 pukul 09.30).

Suatu preses penyuluhan bertujuan untuk membantu para peserta mendapatkan pengetahuan atau kecakapan dalam situasi penyuluhan itu. Metode sering juga disebut teknik penyuluhan, karena untuk menggambarkan dan memberikan penjelasan tentang

pendekatan yang digunakan penyuluh agama Islam. Secara umum program penyuluhan Islam untuk mencegah penularan HIV/AIDS diperlukan metode yang sesuai, metode yang paling penting adalah metode langsung, karena metode ini terkait dengan bagaimana seorang penyuluh dapat dinilai dari segi metode yang digunakan tepat atau tidak (Wawancara dengan Ibu Wahidah selaku penyuluh di Kemenag 09 Desember 2019).

e. Hasi penyuluhan Islam

Penyuluhan Islam merupakan salah satu bentuk satuan kegiatan yang strategis, khususnya dalam menjalankan fungsi pelaksanaan pembangunan di bidang keagamaan. Tugas penyuluhan Islam dalam masa pembangunan masa dewasa ini, dituntut agar mampu menyebarkan segala aspek pembangunan melalui pintu agama agar penyuluh dapat berhasil, maka seorang penyuluh agama harus dapat memahami materi dakwah, menguasai betul metode dakwah dan teknik penyuluh, sehingga diharapkan seorang penyuluh agama Islam dapat mencapai tujuan dakwah yaitu dapat mengubah masyarakat sasaran kearah kehidupan yang lebih baik dan sejahtera lahir maupun batin.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pencegahan HIV/AIDS di Kementerian Agama Kota Semarang.

Faktor internal yang berperan penting sebagai pendukung dan penghambat dalam hal pencegahan HIV/AIDS oleh Kementerian Agama Kota Semarang dipengaruhi oleh keadaan sumber daya manusia (SDM) dimana hal ini menjadi penghambat sekaligus pendukung tentang masalah kinerja dalam penyuluhan Islam di Kementerian Agama Kota Semarang dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Kementerian Agama Kota Semarang. Dalam pencegahan HIV/AIDS terdapat beberapa faktor yang menghambat penyuluhan Islam. Beberapa informan memberikan informasi mengenai hal tersebut dalam hasil wawancara berikut ini: Bapak Labib Selaku Kepala Bimas Kemenag Kota Semarang mengatakan:

“Seperti yang kita lihat sekarang ini sumber daya manusia di Kemenag Kota Semarang masih sangat terbatas dapat dilihat pelaksanaannya, tenaga pekerja hanya ada beberapa Penyuluh saja, terkadang kegiatan penyuluh bertabrakan dengan kegiatan yang lain, hal ini menjadi kendala kegiatan kami, kegiatan yang kami lakukan sulit untuk mencapai maksimal dikarenakan dari tenaga kerja yang masih minim untuk menunjang semua kegiatan yang kami lakukan” (Wawancara 25 November 2019).

Seluruh interaksi pemerintah, sumber daya Manusia menjadi sasaran utama dalam kualitas kerja kantor instansi

pemerintah maupun non pemerintah sehingga hasil kerja yang kurang maksimal. Faktor itu juga menjadi pendukung setiap kegiatan Kemenag.

Berdasarkan dari pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan mengenai faktor internal penghambat dan pendukung kegiatan penyuluh Islam di Kementerian Agama Kota Semarang. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh instansi pemerintah selalu harus ada dukungan dari sumber daya manusia yang untuk menunjang kegiatan-kegiatan yang dilakukan PAI dalam berupa sosialisasi kepada masyarakat yang berisi penyampaian-penyampaian kepada masyarakat tentang bahaya HIV/AIDS serta cara menanganinya. Hal tersebut menunjang semua hal dari kegiatan yang berhubungan dengan penyuluhan Islam dalam pencegahan HIV/AIDS.

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap penderita mengenai HIV/AIDS adalah kondisi geografis tempat tinggal para penderita terhadap sarana dan prasarana tersebut. Lokasi geografis diperkirakan dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Mereka yang tinggal di daerah perkotaan dan pedesaan akan mempunyai pengetahuan yang berbeda (Wawancara dengan Bapak Labib Selaku Kepala Bimas Kemenag Kota Semarang 25 November 2019).

Hal ini diasumsikan bahwa diperkotaan tersedia berbagai sarana dan prasarana, komunikasi dan informasi

yang memungkinkan seseorang untuk menambahkan pengetahuan, ketersediaan media komunikasi seperti televisi, radio, media cetak yang memuat tentang HIV/AIDS akan memungkinkan para penderita untuk menambahkan pengetahuan tentang HIV/AIDS tersebut. Namun demikian hal ini juga ditentukan oleh penderita terhadap sarana dan prasarana itu sendiri.

Koordinasi dari PAI di Kementerian Agama Kota Semarang dengan masyarakat juga menjadi faktor penghambat apabila pengkoordinasian berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan Kementerian Agama Kota Semarang. Untuk itu dalam rangka penyempurnaan kegiatan perlu adanya kerjasama dan koordinasi Kementerian Agama Kota Semarang dengan masyarakat dan para penderita HIV/AIDS (Wawancara dengan Bapak Labib Selaku Kepala Bimas Kemenag Kota Semarang 25 November 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Wahidah Selaku PAI di Kementerian Agama Kota Semarang:

“Stigma dan diskriminasi menghambat upaya pencegahan dalam membuat takut untuk mengetahui apakah mereka terinfeksi atau tidak, atau pula menyebabkan mereka yang telah terinfeksi meneruskan praktek seksual yang tidak aman karena takut orang-orang curiga terhadap status HIV mereka. Akhirnya, ODHA terlihat sebagai masalah

bukan sebagai dari solusi untuk mengatasi epidemic” (Wawancara 25 November 2019).

Berdasarkan wawancara di atas diketahui stigma dan diskriminasi merupakan kendala pertama yang di hadapi PAI di Kementerian Agama Kota Semarang di mana stigma dan diskriminasi menghambat upaya pencegahan dengan membuat seseorang tidak berani untuk mengetahui apakah mereka terinfeksi atau tidak, dan menyebabkan mereka yang terinfeksi tetap meneruskan praktek seksual yang tidak aman karena mengira orang-orang curiga dengan status mereka.

Berikut wawancara peneliti dengan Bapak Labib selaku ketua Bimas di Kementerian Agama Kota Semarang:

“Pengetahuan tentang HIV/AIDS di kalangan masyarakat umum dan kelompok resiko tinggi perlu ditingkatkan mengingat kurangnya pemahaman mengenai pencegahan dan penanggulangan dan masih banyaknya diskriminasi di kalangan ODHA selain itu juga dengan meningkatkan lingkungan yang kondusif diharapkan dapat mengurai pemikiran negatif tentang ODHA sehingga menjadikan ODHA sebagai orang yang berhak di hargai dan didukung didalam lingkungan keluarga maupun sosial, serta membuka akses seluas-luasnya bagi masyarakat agar tujuan dan manfaat pencegahan ini tercapai seperti yang diharapkan (Wawancara 25 November 2019).

Dari hasil wawancara di atas diketahui upaya yang dilakukan PAI di Kementerian Agama Kota Semarang mengetahui stigma dan diskriminasi yakni dengan

meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pencegahan dan penanggulangan AIDS pada masyarakat umum dan resiko tinggi serta meningkatkan lingkungan yang kondusif guna mengurangi stigma negatif dan manfaat pencegahan ini tercapai seperti yang diharapkan.

Pernyataan berikutnya berikutnya yang diungkapkan Ibu Ida Fatmawati sebagai penyusun pembinaan penyuluh di Kementerian Agama Kota Semarang:

“Petugas PAI di Kementerian Agama Kota Semarang masih sangat terbatas dapat dilihat pelaksanaannya, tenaga pekerja hanya ada beberapa orang saja (Wawancara 25 November 2019).

Berdasarkan wawancara diatas diketahui terbatasnya sumber daya manusia yang ada di Kementerian Agama Kota Semarang menjadi kendala dalam pelaksanaan Penyuluhan Islam dalam mencegah penularan HIV/AIDS di Kota Semarang, karena kesuksesan dalam pencegahan HIV/AIDS di Kota Semarang pada dasarnya dipengaruhi dengan maksimalnya sumber daya manusia.

Berkaitan dengan hal tersebut dan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diatas mengenai faktor eksternal yang menjadi penghambat dan pendukung kegiatan PAI di Kementerian Agama Kota Semarang agar dapat menciptakan peluang bagi PAI di Kementerian Agama Kota Semarang untuk menjalankan program kerja. Peluang tersebut

antara lain adanya dukungan-dukungan dan pemerintah, sesudah mulai dikembangkan program-program atau kegiatan-kegiatan dari berbagai sektor baik pemerintah maupun masyarakat.

BAB 1V

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Proses penyuluhan agama Islam dalam mencegah penyebaran HIV/AIDS di Kantor Kementerian Agama Kota Semarang

Penyuluhan Islam dalam pencegahan penularan HIV/AIDS di Kementerian Agama Kota Semarang ini sebagai meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan umat. Para penyuluhan agama Islam melakukan penyuluhan baik perorangan maupun kelompok di tingkat satuan pendidikan dan masyarakat melalui pendekatan agama dalam meningkatkan pengetahuan komprehensif HIV/AIDS. Dari situ diharapkan kesadaran akan nilai moral dan agama meningkat hingga dapat menekan kebiasaan berperilaku menyimpang, salah satunya dalam hal seksual.

Penularan virus HIV/AIDS umumnya disebabkan penggunaan jarum suntik yang tidak steril, termasuk dalam hal ini penggunaan narkoba, hubungan seks yang tidak aman, serta tranfusi darah yang tidak terdeteksi. Untuk memberi pemahaman tentang bahaya akibat penggunaan narkoba, serta mengetahui bahaya HIV/AIDS, sehingga mampu menjauhkan diri dari dua hal tersebut. Bahwa upaya untuk mencegah bahaya narkoba dan HIV/AIDS membutuhkan penanganan yang terintegrasi dan menyeluruh. Banyak jenis narkoba

diantaranya yaitu seperti ganja, sabhu-shabu, putauw dan ekstasi. Penyebab penyalahgunaan narkoba ada beberapa faktor, yaitu faktor sosial budaya dan faktor lingkungan, pecandu atau pengguna narkoba pada umumnya terkena HIV/AIDS.

Kementerian Agama Kota Semarang menjalin kerjasama dengan Dinas Kesehatan Kota Semarang dan KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) Kota Semarang, yang membina dan menjadi pemateri dalam beberapa kegiatan penyuluhan HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi. Kementerian Agama Kota Semarang melaksanakan penyuluhan diberbagai tempat, diantaranya:

1. Griya ASA PKBI Kota Semarang.
2. Badan Narkotika Nasional (BNN).
3. LP Wanita
4. Resos Mandiri Mardi Utomo
5. Puskesmas dan Rumah sakit di daerah Semarang.
6. Di desa yang melalui majelis-majelis taklim.
7. Serta lembaga pendidikan ditingkat SMA/MA/SMK di Kota Semarang, terlebih juga kepada lembaga pendidikan tingkat SMP dan MTs.

Proses penelitian yang peneliti lakukan dalam penyuluhan HIV/AIDS di Majelis Taklim, Dinas Kesehatan Kota Semarang, dan LP Wanita Bulu. Penyuluhan Islam tentang HIV/AIDS hanya terbatas di tempat ini saja. Sehingga

dalam penelitian yang saya lakukan hanya di tiga tempat, di antaranya:

1. Proses Penyampaian Materi di Majelis Taklim

pertama-tama penyuluh buka dengan bacaan bismillah dan mengucapkan salam, baru bicara mengenai AIDS dan berlangsung dengan materi kemudian diakhiri dengan penutup. Materi yang disampaikan berupa:

Kata AIDS tidaklah asing ditelinga kita, baik dari kalangan masyarakat kecil sampai masyarakat elit. AIDS adalah virus ganas dan mematikan yang belum ada obat untuk penyembuhannya sampai sekarang ini sehingga AIDS sangat mengancam kehidupan di dunia. Penularan AIDS sangat sederhana, bisa melalui luka, jarum suntik, serta sex bebas. Hal-hal di atas adalah pandangan AIDS secara umum, sedangkan pandangan secara agama dijelaskan sebagai berikut:

AIDS adalah suatu penyakit akibat perbuatan yang dibenci ALLAH SWT, AIDS sendiri tidak ada hukum pasti, hanya saja perbuatan seperti perilaku seks bebas yang menyimpang seperti homo atau lesbian, yang sering mendatangkan virus ini, hukumnya haram. Tidak mengheerankan lagi AIDS telah menjadi berita yang menggemparkan seluruh dunia, selain Karena obat yang menyembuhkan belum ada, tetapi juga penyebaran virus ini terjadi sangat cepat perihal seks bebas yang

menyimpang terus dilakukan oleh masyarakat. Bahwa AIDS pun terjadi karena ulah manusia sendiri.

Islam memiliki “sistem kehidupan yang berprinsip pada amar ma’ruf nahi munkar”, sehingga sistem ini dapat menjaga setiap individu, keluarga, dan masyarakat muslim dari serangan penyakit sosial dan moral. Umat Islam juga diwajibkan mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaknya ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari orang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Al-Imran/3: 104).

Abu Ja’far berkata tafsiran ayat tersebut: Hendaklah ada di antara kalian wahai kaum mukmin sekelompok umat yang mengajak orang lain berbuat berbuat kebaikan yakni Islam dan syariat yang Allah tetapkan untuk hamba-hamba-Nya. Ungkapan “mencegah dari yang mungkar” maknanya adalah melarang manusia dari kufur kepada Allah Swt, serta mendustakan Mhammad Saw, beserta segala yang dibawanya, dengan

jihad tangan, hingga mereka tunduk. Ungkapan “merekalah orang-orang yang beruntung” maknanya adalah orang-orang yang sukses di sisi Allah SWT yang kekal dalam surga dan kenikmatannya (Abu Ja’far, 2008: 706).

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ
 أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً
 مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

“Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: ‘mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang (di dunia ini) sebelummu? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas’ (QS. Al-A’raf 7: 80-81).

Ada beberapa manfaat dalam pernikahan yang tidak didapatkan dalam perilaku homoseksual. Sebagian kecil dari manfaat itu antara lain:

1. Adanya rasa kasih sayang cinta dan hubungan yang wajar.
2. Lahirnya keturunan.
3. Terbentuknya sebuah organisasi keluarga.

4. Bertahannya landasan kemanusiaan dan kealamiahan dalam pernikahan (Alamah, 2004: 508).

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina: sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk” (QS. Al-Isra 17: 32).

Sebagaimana telah disinggung dalam QS. Al-Isra: 32, ayat ini berisi larangan terhadap zina dan apa saja yang mengarah pada zina, sehingga pengertian yang dicakup tidaklah sebatas coitus saja. Ungkapan yang berbunyi “janganlah kamu mendekati zina” mempunyai arti tidak boleh melakukan apa saja yang biasanya menjadi pendahuluan atau bisa mengarah pada zina seperti memandang lawan jenis dengan penuh syahwat, berduaan ditempat sepi, meraba, mengelus, menggerayangi, mencium, kencan dengan pasangan selingkuh dan sebagainya. Jalan zina merupakan jalan yang buruk karena merupakan jalan ahli maksiat kepada Allah, orang-orang yang menentang perintah-Nya. Betapa buruk jalan yang mengantarkan pelakunya ke neraka jahanam (Abu Ja’far, 2008: 656). Selanjutnya tentang mengharamkan minuman keras, dalam hal ini minuman keras dikaitkan dengan pemakaian narkoba. Salah satu cara yang sangat

efektif dalam penularan HIV adalah melalui narkoba yang berjenis jarum suntik (putaw)

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ
وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ
مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ
لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ﴾

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan katakanlah:”demikianlah Allah menerangkan Ayat-Ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir” (QS. Al-Baqarah 2: 219).

Maksudnya kaum mukminin bertanya kepadamu wahai Rasul tentang hukum khamr dan judi, di mana pada zaman jahiliyah kedua hal tersebut sering dilakukan dan juga pada awal-awal Islam. Seolah-olah terjadi kesulitan memahami kedua perkara tersebut. Karena itu, mereka bertanya kepadamu tentang hukum-hukumnya. Maka Allah Ta’ala memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk menjelaskan manfaat-manfaatnya dan kemudharatnya kepada mereka agar hal tersebut menjadi pendahuluan

untuk mengharamkannya dan wajib meninggalkan kedua perbuatan tersebut secara total.

Jadi, jelaslah bahwa Islam telah mengatur semuanya dalam AL-Qur'an sebagai petunjuk agar kita tetap selalu dijalan Allah SWT. Karena telah banyak kejadian dan peristiwa yang di kisahkan oleh AL-Qur'an lewat Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul Allah. Semoga kita termasuk golongan orang-orang yang sholeh. Amin.

2. Proses Penyuluhan di Dinas Kesehatan Kota Semarang

Proses penyampaian materi di Dinas Kesehatan Kota Semarang penyuluh memberikan salam kepada mad'u, lalu memberikan penyuluhan tentang HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi kemudian di akhiri dengan penutup. Penyuluh memberikan materi berupa:

Acquired Immuno Deficiency Syndrome, secara harfiah *Acquired* artinya didapat bukan keturunan. *Immuno* artinya sistem kekebalan. *Deficiency* adalah kekurangan, dan *Syndrome* yakni kumpulan gejala penyakit. Sedangkan secara terminologi AIDS merupakan kumpulan gejala penyakit yang menyerang dan atau merusak system kekebalan tubuh manusia melalui HIV (*Human Immune Virus*). Kemudian dilanjutkan dengan pemberitahuan mengenai gejala terkena HIV/AIDS, pernyataan yang salah tentang HIV/AIDS, cara penularan HIV/AIDS, faktor

penyebab HIV/AIDS, strategi pencegahan, strategi penanganan dan lain sebagainya.

Sampai saat ini belum ada vaksin yang mampu mencegah HIV (mungkin hanya sebatas mencegah penyebarannya melalui ARV). Orang yang terinfeksi HIV akan menjadi karier selama hidupnya, firman Allah s.w.t. yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sesungguhnya akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit kelaparan, ketakutan, dan berikanlah berita gembira bagi orang-orang sabar” (Al-Baqarah:155).

Adapun perilaku masyarakat dan hubungannya dengan AIDS. Berbagai data menjelaskan bahwa akselerasi jumlah penderita HIV/AIDS dikarenakan tingginya prevalensi penyakit kelamin atau IMS (Infeksi Menular Seksual) pada waria dan tuna susila. Penyakit kelamin mempermudah penularan HIV/AIDS. Pencegahan HIV melalui hubungan seksual dapat dilakukan dengan tidak berganti-ganti pasangan dan menggunakan

kondom. Untuk menurunkan beban virus di dalam saluran kelamin dan darah, dapat digunakan terapi anti-retroviral.

Berbagai riset menyatakan bahwa pengetahuan remaja yang minim tentang HIV/AIDS dan interpretasi yang salah tentang masalah seksual merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya HIV/AIDS. Jumlah penderita HIV/AIDS di Kota Semarang terus bertambah dari tahun ke tahun. Bertambahnya jumlah penderita tersebut mengindikasikan bahwa warga yang beresiko terkena HIV/AIDS mulai terbuka untuk mengikuti berbagai tes pemeriksaan penyakit ini apalagi puskesmas-puskesmas di daerah Semarang memberikan pelayanan pemeriksaan secara gratis sehingga lebih mempermudah masyarakat. Setelah mengikuti penyuluhan si penerima manfaat akan mendapatkan konsultasi lanjutan.

3. Proses Penyuluhan di LP Wanita Bulu Semarang

Proses penyampaian materi di LP Wanita diawali dengan salam kemudian memberikan materi pengertian HIV/AIDS secara umum, penularan HIV/AIDS serta pencegahannya dan di akhiri dengan penutupan. Materi penyuluhannya berupa:

Pada dasarnya, HIV dapat ditularkan melalui cairan tubuh, termasuk darah, air mani, cairan vagina, dan air susu ibu yang terinfeksi HIV. Siapapun dari segala usia,

ras, maupun jenis kelamin bisa terinfeksi HIV, termasuk bayi yang lahir dari ibu yang terinfeksi HIV. HIV dapat ditularkan melalui injeksi langsung ke aliran darah, serta kontak membran mukosa atau jaringan yang terluka dengan cairan tubuh tertentu yang berasal dari penderita HIV. Cairan tertentu itu meliputi darah, semen, sekresi vagina, dan ASI. Beberapa jalur penularan HIV yang telah diketahui adalah melalui hubungan seksual, dari ibu ke anak (perinatal), penggunaan obat-obatan intravena, transfusi dan transplantasi, serta paparan pekerjaan. Pencegahan HIV melalui hubungan seksual dapat dilakukan dengan tidak berganti-ganti pasangan dan menggunakan kondom.

Dalam ajaran Islam, perilaku menyimpang misalnya perzinahan yang dapat memberikan kontribusi pada penularan HIV/AIDS adalah perbuatan buruk.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk” (QS. Al-Isra/17: 32).

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Islam melarang segala jenis kegiatan yang mengarah kepada perzinahan, termasuk diantaranya seks pra-nikah, prostitusi, homoseks

dan penggunaan narkoba. Al-Syaikh As-Sa'di rahimahullah menjelaskan ayat ini di dalam tafsirnya, larangan mendekati zina lebih mengena ketimbang larangan melakukan perbuatan zina, karena larangan mendekati zina mencakup larangan terhadap semua perkara yang dapat mengantarkan kepada perbuatan tersebut. Barangsiapa yang mendekati daerah larangan, ia dikhawatirkan akan terjerumus kepadanya, terlebih lagi dalam masalah zina yang kebanyakan hawa nafsu sangat kuat dorongannya untuk melakukan zina.

Cara efektif lain untuk penularan virus ini adalah melalui penggunaan jarum atau alat suntik yang terkontaminasi, terutama di negara-negara yang kesulitan dalam sterilisasi alat kesehatan. Bagi pengguna obat intravena (dimasukkan melalui pembuluh darah), HIV dapat dicegah dengan menggunakan jarum dan alat suntik yang bersih. Penularan HIV melalui transplantasi dan transfusi hanya menjadi penyebab sebagian kecil kasus HIV di dunia (3-5%). Hal ini pun dapat dicegah dengan melakukan pemeriksaan produk darah dan transplan sebelum didonorkan dan menghindari donor yang memiliki resiko tinggi terinfeksi HIV. Serta penularan HIV dari ibu ke anak, saat proses persalinan, dan melalui pemberian ASI. Risiko penularan perinatal dapat dilakukan dengan persalinan secara caesar, tidak memberikan ASI, dan

pemberian AZT pada masa akhir kehamilan dan setelah kelahiran bayi.

Proses pemberian penyuluhan Islam terhadap HIV/AIDS yang dilakukan berbeda antara penyuluh satu dengan yang lain, di Majelis Taklim At Taqwa bertempat di Mrican Jl. Saputan, proses penyuluhan di Majelis Taklim lebih menonjolkan dalil-dalil Al-Qur'an tapi setelah penyuluhan selesai tidak ada konsultasi individual, hanya berlangsung dengan ceramah saja. Kalau di Dinas Kesehatan Kota Semarang setelah memberikan penjelasan mengenai HIV/AIDS bisa melakukan konsultasi secara individu. Yang di LP Wanita Bulu jalannya penyuluhan seperti melakukan penyuluhan di Majelis Taklim namun pemberian materinya lebih ke umum.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa yang dilakukan Penyuluh agama Islam dapat berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme penyuluh, masyarakat dan elemen lembaga pemerintahan dan lembaga pendidikan dalam mendukung adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan penyuluh dalam pencegahan penulran HIV/AIDS, yang dilakukan penyuluh juga memberikan pengaruh yang signifikan antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan PAI dan *feed back* dari beberapa mad'u yang pernah melakukan tindakan yang menjadi sebab tertularnya virus

HIV/AIDS dapat terbuka dan menceritakan tentang apa yang pernah ia lakukan karena khawatir akan tertular virus HIV/AIDS.

Penyuluhan ini jangan hanya dianggap sekedar peringatan saja, namun harus dicegah serta wajib dihindari karena resikonya akan terkena HIV/AIDS, tiada ampun bagi siapapun yang menggunakan narkoba. Karena penyakit HIV/AIDS tidak ada obatnya maka yang harus kita lakukan adalah mencegah penyebaran HIV/AIDS di masyarakat, sosialisasi dan ditempat-tempat yang akan ditentukan.

Faktor risiko penularan HIV (situasi dan perilaku) yang berkembang di masyarakat patut diwaspadai karena kemungkinan akan menjadi pemicu ledakan HIV di Indonesia. Situasi beresiko yang memungkinkan perilaku beresiko tertular HIV berkembang di masyarakat kita sangat potensial. Misalnya, kasus praktek pelacuran yang semakin berkembang tidak saja di kota-kota besar tetapi sudah merambah sampai ke daerah pedesaan. Komplek-komplek pelacuran tidak pernah sepi dari pengunjung meskipun beberapa kali sudah diadakan “penggrebekan”. Selain itu, pemakaian kondom di kalangan PSK dan penggunaan jasa pelayanan masih rendah, pergaulan bebas yang menjurus kepada perilaku seks bebas yang tidak aman juga semakin berkembang. Dampak dari situasi dan perilaku berisiko seperti tersebut dapat kita potret dari angka penyakit kelamin di kalangan PSK (Gde, 1998: 10).

Selain faktor perilaku seksual yang tidak aman, masih tingginya penggunaan jarum suntik dan peralatan kedokteran lainnya yang kurang steril di pusat-pusat pelayanan kesehatan, di sebagian tempat, skrining donor darah agar bebas HIV juga belum intensif dilakukan. Menkes sudah mengeluarkan peraturan sejak tahun 1988, yaitu mewajibkan setiap darah yang akan didonorkan harus diskruining bebas HIV dan penyakit menular lainnya. Tahun 1993, Dirjen Binkesmas Depkes RI juga sudah mengintruksikan kepada jajaran Depkes, terutama di pusat-pusat pelayanan kesehatan, agar pemberian suntikan selalu memperhatikan aspek *sterilitas* dan indikasinya tepat.

Penyuluhan Agama Islam merupakan bagian dari kegiatan dakwah. Artinya penyuluhan agama Islam merupakan ujung tombak dalam rangka meningkatkan pemahaman dan pengamalan masyarakat islam melalui penyiaran agama (Masduki, 2017: 61). Melihat pentingnya penyuluhan agama Islam sebagaimana di atas, maka penyuluhan Agama Islam adalah bagian dari sebuah kehidupan manusia. Penyuluh agama sangat diperlukan lebih-lebih para dai, mubalig, ustadz dan ustadzah karena mayoritas penduduk negeri ini beragama islam.

Menurut bapak Labib, proses penyuluhan agama Islam yang berlangsung di Kementerian Agama Kota Semarang merupakan suatu hal yang harus diterapkan kepada

masyarakat, karena menerapkan penyuluhan agama Islam harapan kami setelah mendapatkan penyuluhan agama sudah mengalami perubahan yaitu masyarakat dapat memahami ajaran agama dan bisa berubah lebih baik dari sebelumnya (Wawancara dengan Bapak Labib Selaku Kepala Bimas Kemenag Kota Semarang 25 November 2019).

Pelaksanaan penyuluhan Islam ini diawali dengan pengamatan real lapangan, dilanjutkan dengan identifikasi lapangan, *need assessment*, pelaksanaan langsung dilapangan, dan evaluasi kegiatan. Target dari kegiatan ini adalah masyarakat diantaranya remaja dan orang tua. Kegiatan ini akan mampu mendeminasi bahaya HIV/AIDS sebagai penyakit mematikan yang terus berkembang. Setelah mengikuti kegiatan penyuluhan ini diharapkan agar mereka memperoleh informasi yang lebih komprehensif.

Penyuluhan agama Islam memberikan pemahaman untuk masyarakat yang kurang memahami tentang HIV/AIDS, Penyuluh agama Islam sangatlah dirasakan manfaatnya oleh para masyarakat yang mengikuti kegiatan penyuluhan tersebut. Bentuk penyuluhan agama Islam yang dilakukan penyuluh tidak hanya tatap muka langsung dengan mad'u, akan tetapi juga melalui media massa, audio visual, surat kabar dan menyebarluaskan pengetahuan atau informasi tentang HIV/AIDS dapat dilakukan dengan melakukan komunikasi, informasi, edukasi, dan motivasi.

Informasi AIDS melalui media massa di antaranya adalah penyebarluasan informasi HIV/AIDS melalui media massa dalam mengenalkan jenis penyakit yang saat ini masih dianggap belum mudah untuk disembuhkan. Walaupun masih belum ditemukan vaksin untuk membuat orang yang terinfeksi menjadi benar-benar bebas dari HIV/AIDS secara efektif. Meskipun demikian, penularan HIV/AIDS tidak semudah yang diduga oleh banyak masyarakat. Untuk itu begitu pentingnya penyebarluasan informasi tentang bahayanya dan cara penularan HIV/AIDS melalui media massa sangat membantu sekali dalam pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS dan juga diharapkan mampu menekan tingkat penularan HIV/AIDS (Dilla, 2007: 53).

Setelah melakukan penelitian di lapangan, pada akhirnya diperoleh data-data yang berkaitan dengan penyuluh agama Islam. Data ini diperoleh berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dan hasil wawancara dengan informan (yang memberi informasi/narasumber) dan memahami tugas-tugas penyuluh agama Islam yang dilakukan penyuluh dalam memberikan Suatu keinginan untuk membantu orang lain dengan memberikan nasehat.

Hasil dari penyuluhan Islam yang diberikan kepada masyarakat sudah terealisasi dengan baik. Dengan adanya penyuluhan HIV/AIDS masyarakat mulai paham bahayanya terkena penyakit HIV/AIDS. Tidak hanya membahas tentang

apa itu penyakit AIDS/HIV namun, juga memberikan wawasan keislaman dengan dalil-dalil Al-quran. Menurut Ibu Nina selaku penerima manfaat:

“Penyuluhan ini menurut saya sangat bermanfaat bagi masyarakat, terutama para remaja agar lebih berhati-hati dalam pergaulan diluar lingkungan (bebas). Penyuluhan HIV/AIDS diharapkan dapat mencegah bertambahnya penularan penyakit AIDS”.

Berdasarkan dari beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pembahasan kegiatan program selanjutnya perlu terus dikembangkan. Untuk program-program selanjutnya dapat direncanakan secara rutin dan diberikan jadwal pertemuan yang sudah ditentukan agar prosesnya berjalan sesuai dengan harapan. Dalam melakukan koordinasi harus ada tujuan atau sasaran yang ingin dicapai melalui kerjasama baik itu dengan lembaga, instansi dan masyarakat untuk bersama-sama melakukan pencegahan HIV/AIDS di Kota Semarang. Koordinasi memang sudah berjalan dengan baik walaupun dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa hambatan sehingga proses koordinasi belum berjalan dengan maksimal.

B. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pencegahan HIV/AIDS di Kementerian Agama Kota Semarang.

Berdasarkan data di lapangan maka faktor penghambat dan pendukung dalam proses penyuluhan Islam dapat dikemukakan yaitu tentang proses penyuluhan Islam dalam mencegah penularan HIV/AIDS di Kementerian Agama Kota Semarang, antara lain:

1. Faktor Penghambat

- 1) Faktor internal, faktor ini dipengaruhi oleh keadaan sumber daya manusia (SDM) dimana hal ini menjadi penghambat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh program dari Kementerian Agama Kota Semarang dalam pencegahan HIV/AIDS.
- 2) Faktor eksternal, adapun kendala faktor eksternal dilihat dari aspek waktu. Di lihat dari aspek waktu seperti jadwal yang kurang konsisten, keterbatasan waktu, dan minimnya petugas dalam melaksanakan penyuluhan Islam tersebut. Terkadang penyuluh tidak bisa memberi penyuluhan pada jadwal yang sudah ditentukan dikarenakan ada tugas lain dari Kemenag. Terkadang pula penyuluh Islam memberi penyuluhannya tergantung pada kesempatan si penyuluh tersebut. Petugas penyuluhan PNS dan non PNS pun masih minim, sehingga sangat jarang ada yang bisa menggantikan untuk memberikan

penyuluhan dalam pencegahan HIV/AIDS. Adapun pengatinya namun terkadang si penyuluh blm begitu menguasai materi tentang HIV/AIDS sehingga di isi sesuai kemampuan si penyuluh (Wawancara dengan Ibu Wahidah selaku penyuluh di Kemenag 18 November 2019 pukul 09.30).

2. Faktor Pendukung

- 1) Keikhlasan dan semangat dari seorang penyuluh agama Islam dalam memberikan penyuluhan kepada penerima manfaat.
- 2) Keinginan penerima manfaat untuk mendapatkan informasi pentingnya mencegah HIV/AIDS.
- 3) Adanya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan penyuluhan, misalnya fasilitas yang dibutuhkan melalui media massa, media audio visual dan surat kabar.
- 4) Kerjasama dengan pihak lembaga lain yang terjalin dengan baik.
- 5) Antusiasme penyuluh, masyarakat dan elemen dan lembaga pemerintahan dan lembaga pendidikan dalam mendukung adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan penyuluh dalam mencegah penularan HIV/AIDS.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan diatas terdapat faktor yang dominan dalam mempengaruhi penghambat dan pendukung terlaksananya program

penyuluhan HIV/AIDS yaitu terdapat faktor internal dan eksternal adalah masalah SDM dan waktu. Oleh sebab itu pada faktor pendukung ini diupayakan agar program penyuluhan dapat berlangsung dan berkelanjutan. Hambatan yang dihadapi oleh Kementerian Agama Kota Semarang dalam pelaksanaan program pencegahan HIV/AIDS adalah kurangnya dukungan Sumber daya manusia yang berminat untuk mengikuti penyuluhan tersebut, kurangnya anggota PAI di Kementerian Agama Kota Semarang, kurangnya dukungan dan partisipasi masyarakat serta kendala minimnya sarana yang ada. Sehingga dikhawatirkan untuk masyarakat tidak mengetahui bahaya HIV/AIDS. Selanjutnya, Faktor pendukung sebagian masyarakat masih menginginkan adanya penyuluh agama, karena mereka beranggapan bahwa ketika masih ada penyuluh agama, maka pemerintah dianggap masih peduli terhadap kehidupan keagamaan rakyatnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menjelaskan dan menganalisis pelaksanaan penyuluhan Islam untuk mencegah penyebaran HIV/AIDS di Kementerian Agama Kota Semarang, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

Proses PAI dalam pencegahan HIV/AIDS di Kementerian Agama Kota Semarang dilihat dari pelaksanaan penyuluhan Islam tentang bahaya dan cara pencegahan bagi masyarakat telah dilaksanakan dengan menjalin kerjasama dengan Dinas Kesehatan Kota Semarang dan KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) Kota Semarang, yang membina dan menjadi pemateri dalam beberapa kegiatan penyuluhan HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi. Kementerian Agama Kota Semarang melaksanakan penyuluhan diberbagai tempat, diantaranya: Griya ASA PKBI Kota Semarang, Badan Narkotika Nasional (BNN), LP Wanita, Resos Mandiri Mardi Utomo, Puskesmas dan Rumah sakit di daerah Semarang, di desa yang melalui Majelis-Majelis Taklim, serta lembaga pendidikan ditingkat SMA/MA/SMK di Kota Semarang, terlebih juga kepada lembaga pendidikan tingkat SMP dan MTs. Penelitian yang saya lakukan hanya di tiga tempat. Proses

pemberian penyuluhan Islam terhadap HIV/AIDS yang dilakukan berbeda antara penyuluh satu dengan yang lain, di Majelis Taklim At Taqwa bertempat di Mrican Jl. Saputan, proses penyuluhan di Majelis Taklim lebih menojolkan dalil-dalil Al-Qur'an tapi setelah penyuluhan selesai tidak ada konsultasi individual, hanya berlangsung dengan ceramah saja. Kalau di Dinas Kesehatan Kota Semarang setelah memberikan penjelasan mengenai HIV/AIDS bisa melakukan konsultasi secara individu. Yang di LP Wanita Bulu jalannya penyuluhan seperti melakukan penyuluhan di Majelis Taklim namun pemberian materinya lebih ke umum. Penyuluhan yang dilakukan dengan bekerjasama pihak-pihak terkait tersebut secara jangka pendek belum menunjukkan hasil yang signifikan akan tetapi memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi masyarakat umum.

Pelaksanaan penyuluhan agama Islam untuk mencegah penularan HIV/AIDS berjalan dengan cukup baik. Hal ini bisa diketahui karena merupakan salah satu komponen penting yang dapat memberikan penyuluhan terhadap masyarakat. Dalam pelaksanaan penyuluhan agama Islam materi yang disampaikan meliputi materi keagamaan dan memberikan materi-materi mengenai virus HIV dan penyakit AIDS. Program pelaksanaan penyuluhan agama Islam dalam mencegah penyebaran HIV/AIDS untuk membantu masyarakat sebagai manusia seutuhnya agar

mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, maka penyuluhan agama Islam yang dilakukan dapat membantu mewujudkan visi misi Kementerian Agama, maka akan didapatkan hasil akhir yang baik sehingga masyarakat dapat membentuk kepribadian yang baik, sabar, tahan menghadapi cobaan pada setiap persoalan yang ada dan semakin taat dalam beragama.

Faktor penghambat dalam pencegahan HIV/AIDS yang dilakukan PAI di Kementerian Agama Kota Semarang di pengaruhi oleh faktor internal dan juga eksternal, yakni: 1) Faktor internal, faktor ini dipengaruhi oleh keadaan sumber daya manusia (SDM) dimana hal ini menjadi penghambat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh program dari Kementerian Agama Kota Semarang dalam pencegahan HIV/AIDS, 2) Faktor eksternal, adapun kendala faktor eksternal dilihat dari aspek waktu. Jika di lihat dari aspek waktu seperti jadwal yang kurang konsisten, keterbatasan waktu, dan minimnya petugas dalam melaksanakan penyuluhan Islam tersebut. Terkadang penyuluh tidak bisa memberi penyuluhan pada jadwal yang sudah ditentukan dikarenakan ada tugas lain dari Kemenag. Terkadang pula penyuluh Islam memberi penyuluhannya tergantung pada kesempatan si penyuluh tersebut. Petugas penyuluhan PNS dan non PNS pun masih minim, sehingga sangat jarang ada yang bisa

menggantikan untuk memberikan penyuluhan dalam pencegahan HIV/AIDS. Adapun penggantinya namun terkadang si penyuluh blm begitu menguasai materi tentang HIV/AIDS sehingga di isi sesuai kemampuan si penyuluh.

Faktor pendukung dalam pencegahan HIV/AIDS yang dilakukan PAI di Kementerian Agama Kota Semarang adalah 1) Keikhlasan dan semangat dari seorang penyuluh agama Islam dalam memberikan penyuluhan kepada penerima manfaat, 2) Keinginan penerima manfaat untuk mendapatkan informasi pentingnya mencegah HIV/AIDS, 3) Adanya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan penyuluhan, misalnya fasilitas yang dibutuhkan melalui media massa, media audio visual dan surat kabar, 4) Kerjasama dengan pihak lembaga lain yang terjalin dengan baik, 5) Antusiasme penyuluh, masyarakat dan elemen dan lembaga pemerintahan dan lembaga pendidikan dalam mendukung adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan penyuluh dalam mencegah penularan HIV/AIDS.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap temuan-temuan, maka penulis memberikan beberapa saran untuk Kementerian Agama Kota Semarang, jurusan Bimbingan dan

Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, Serta peneliti selanjutnya.

Kementerian Agama Kota Semarang lebih baik melakukan penstrukturan anggota PAI atau bisa disebut juga anggota tim pemberantas penyakit HIV/AIDS yang bersifat independen sehingga tidak ada lagi interveksi dari pemerintah daerah maupun dari pihak manapun dalam proses pencegahan HIV/AIDS. Kementerian Agama Kota Semarang harus menambahkan jumlah penyuluh yang menangani tentang HIV/AIDS sehingga setiap kegiatan yang dilakukan penyuluh tidak lagi mengalami hambatan dalam melaksanakan sosialisasi dan juga penyebaran informasi dalam pencegahan penulara HIV/AIDS dan sebaiknya pemerintah menyediakan alokasi dana khusus untuk pemberantasan HIV/AIDS, dalam pemakaian alat dan obat-obatan juga harus memadai sehingga proses pemberantasan berjalan dengan baik.

Saran untuk penyuluhan Islam di Kementerian Agama Kota Semarang, kegiatan penyuluh perlu diperhatikan, terutama untuk kelompok-kelompok masyarakat umum seperti remaja/pemuda. Gerakan penyuluhan ini harus dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan untuk mengimbangi derasnya perubahan sistem nilai yang menjurus ke sistem nilai masyarakat yang serba boleh. Masih rendahnya kepedulian dan tingkat

pengetahuan masyarakat akan penularan HIV. Program aksi yang berkelanjutan perlu terus dikembangkan.

Paket-paket program untuk Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) tentang HIV/AIDS perlu dikemas sesuai dengan kelompok sasaran masyarakat dan perilaku resikonya. Paket KIE yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah AIDS harus jelas pesannya. Misalnya: puasa seks, dan setia dengan satu pasangan, atau menggunakan kondom pada setiap hubungan seks yang berisiko tercemar HIV harus dikemas untuk kelompok-kelompok sasaran tertentu. Untuk mengembangkan implementasi paket KIE AIDS sebagai bagian dari gerakan masyarakat peduli AIDS, penyuluhan dengan muatan ketiga topik tersebut sebaiknya dilakukan melalui pelatihan untuk para penyuluh. Mereka yang bergerak di lapangan juga perlu didukung dengan anggaran dan sarana penunjang dan memadai melalui penggalangan kerjasama, baik antar sector-sektor terkait di pemerintah maupun antar lembaga pemerintah dengan organisasi sosial kemasyarakatan yang bergerak di bidang upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS.

Melalui gerakan ini, keluarga dan masyarakat secara terus menerus akan diberikan informasi yang *up to date* tentang perkembangan HIV/AIDS sehingga mereka akan tetap kewaspada dan mampu mengembangkan langkah-langkah

praktis untuk melindungi dirinya dan anggota keluarganya sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi yang mereka hadapi. Sikap memungkirkan perkembangan masalah AIDS yang menghinggapi tokoh-tokoh masyarakat kita perlu dihilangkan dengan menjadikan tokoh-tokoh masyarakat ini sebagai kelompok sasaran penyuluhan (sasaran advokasi). Potensi penularan HIV harus dikaji secara terus menerus karena masalah HIV/AIDS sudah menjadi salah satu penyakit yang cukup ganas dan berdimensi sosial yang cukup kompleks. Program aksi yang akan dikembangkan seharusnya lebih target oriented yaitu jelas kelompok sasarannya dan jelas pula perilaku resiko kelompok tersebut yang akan diubah agar menjadi lebih aman dari penularan HIV. Untuk lebih efektifnya, program aksi ini juga harus diupayakan agar menjadi gerakan masyarakat untuk menjamin konsistensi dan keberlanjutan program aksi ini.

Secara epidemiologis, masalah HIV/AIDS sudah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sangat kompleks. Oleh karena itu pencegahan dan penanggulangan menjadi penting, apalagi lebih banyak HIV/AIDS menyerang kelompok masyarakat usia produktif terutama kelompok wanita. Kalau terlambat penanggulangannya, masalah HIV/AIDS akan berdampak secara luas dan dapat mengganggu kelestarian pembangunan masyarakat dan bangsa kita. Mengingat masih kuatnya rasa keberagaman dan

sistem kekerabatan masyarakat kita, program aksi penyuluhan AIDS di Indonesia harus diperkarya dengan dimensi keimanan dalam bentuk promosi keluarga sejahtera, sakralisasi lembaga perkawinan, dan pemberdayaan kaum wanita. Penyuluhan ini perlu terus diupayakan penjabarannya sesuai dengan identifikasi permasalahan yang berkembang di masing-masing daerah dan potensi serta peluang yang ada di lingkungannya masing-masing. Kelompok masyarakat khususnya organisasi kepemudaan dan wanita harus secara proaktif mengambil peran dalam penyuluhan islam dalam mencegah HIV/AIDS di Negeri tercinta ini. Tantangannya akan mulai terasa setelah anda keluar dari ruang pertemuan yang membahas masalah AIDS karena masalah HIV/AIDS sangat erat kaitannya dengan keseharian kehidupan kita.

Saran untuk Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yaitu untuk mengembangkan pendidikannya dalam mencetak sarjana yang memiliki kemampuan dalam memberikan penyuluhan bagi masyarakat serta memberi pembekalan ilmu terhadap masyarakat yang sudah terkena virus HIV dan yang belum terkena virus HIV, sehingga seiring bertambahnya waktu dapat memecahkan masalah ini.

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu masih banyak permasalahan-permasalahan yang ada pada program pecegahan HIV/AIDS yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, sehingga dapat membantu masyarakat menjalani lebih baik lagi dari sebelumnya. Semua bentuk kegiatan pada dasarnya memiliki tujuan yakni membantu pemerintah dalam pencegahan HIV/AIDS. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang kesehatan reproduksi guna mencegah terjadinya seks bebas, dan mengajak masyarakat untuk melakukan kegiatan positif guna menghindarkan dari perbuatan yang kurang baik.

C. PENUTUP

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, petunjuk serta ridhanya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW karena beliau adalah uswatun hasanah yang patut kita teladani. Tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu demi terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Hal tersebut dikarenakan akan keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya, kritik dan saran dari semua

pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat dijadikan acuan untuk kajian selanjutnya dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Mudah-mudahan melalui skripsi ini sedikit dapat diambil manfaatnya oleh para pembaca, terutama dalam rangkamengemban misi dakwah islamiyah, sehingga dapat menjdikan penggugah hati kea rah yang lebih jauh dan luas dalam rangka kita melangkah kearah yang lebih baik.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, petunjuk serta bimbingan-Nya kepada kita semua, sehingga kita semua dapat menggapai ketentraman lahir batin dan melaksanakan perintah yang diwajibkan dan menjauhi larangan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, Astrid, Lilis, dan Navi kIstikomah.(2010), *Tafsir al-Qur'anul Madjied An Nur*, Bandung: Unpad Pres.
- Anselm Dan Juliet Corbit. (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif:Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data. Terj. Muhammad Shodiq Dan Imam Muttaqien*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- AB, syamsuddin. (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Abrori.(2017), *Infeksi Menular Seksual*. Pontianak: UM Pontianak Pres.
- Azwar, Saifuddin.(2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anggito, Albi& Johan Setiawan.(2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. (2009).*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Ahmad. (2006). *Materi Dakwah Pilihan*. Jakarta: Al Qalam.
- Ahmad, Bin Abdullah. (2008). *Dakwah Muslimah Melejitkan Semangat Muslimah dalam Berdakwah. Solo: Pustaka Arafah*.
- Arsana, I Putu Jati. (2018). *Perencanaan Prasarana Perkotaan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Asmayan, Enung. (2002). *Dai Sejuk dalam Masyarakat Majemu*. Jakarta: Qultum Media.

- Abu Ja'far Muhammad bin Jari al-Tabari. (2008), *Tafsir al-Tabari*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Alamah KamaFaqih Imani. (2004), *Tafsir Nur al-Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an*. Jakarta: Al-Huda.
- Baidlowi, Masduki. (2017), *Islam Wasathiyah Ruh Gerak MUI*. Majala Mimbar Ulama.
- BaidiBukhori. (2015). *Laporan Penelitian Stigma Terhadap Orang Dengan HIV-AIDS (ODHA) Ditinjau Dari Keberagaman dan Pengetahuan Tentang HIV-AIDS*. Skripsi: UIN Walisongo Semarang.
- Departemen Agama RI. (2002). *Alquran dan terjemahnya*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Dokumentasi Laporan Bimas Islam Departemen Agama Kota Semarang.
- Elisati, AlineaDwi. (2018), *HIV AIDS, Ibu Hamil dan Pencegahan PadaJanin*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Fauzi, M Umar. (2018). *Strategi Penyuluhan Agama Islam dalam Menangkal Faham Radikalisme di Kabupaten Nganjuk*. *Jurnal*, Vol 6 No 1, 21.
- Gunarsa, Singgih D. (2011). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Libri.
- Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Teori&Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Herijulianti, Eliza. (2001). *Pendidikan kesehatan Gigi*. Jakarta: EGC.

Hanafi, Halid.. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama

<https://kemenag.go.id>, diakses pada 06 Desember 2019.

Irawan, Herry dan Puspita Kencana Sari. (2018). *Busines Informasi*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Kementerian Agama RI. (2018). *Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin Menuju Keluarga Sehat*. Jakarta: Kemenag RI.

Kusnawan, Aep. (2011). *Urgensi Penyuluh Agama*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5 No.17, Juni, 276.

Luth, Tohir. (2005). *Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: PT Gema Insani Press.

Munir, Lily Zakiyah. *Aids dalam Islam*. PT Mizan Pustaka. 2009

Moeleong, Lexi. (1993). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja rosdakarya.

Moleong, J. Lexi. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Muninjaya, Gde. (1998). *AIDS di Indonesia Masalah dan Kebijakan Penanggulangan*. Jakarta: Kedokteran EGC.

Nurhayati.(2017).*Formulasi Pendidikan Islam dalam Q.S Ali Imran Ayat 110*.*Jurnal*, Vol III No. 2 Thn. 2017.

Nofriansyah, Deny. (2018). *Penelitian Kualitatif/Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D*. Surakarta: Fairus Media.
- S, Enjang A. (2009). *Dasar-dasar Penyuluhan Agama Islam*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4 No. 14, Desember, 743.
- Umar, Husein. (2003). *Business An Introduction*. Jakarta: PT Gramedia pustaka Utama.
- Umar, Husein. (2003). *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widada, R, H. (2010). *Kamus Saku Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Bentang: Pustaka.
- Wekke, Ismail Suardi. (2018). *Peserta Didik dan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Waluya, Bagja. (2007). *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Wawancara dengan Bapak Labib selaku Kepala Seksi Bimas Islam 14 September 2018 pukul 10.50.
- Wawancara dengan Ibu Wahidah selaku penyuluh di KEMENAG 15 September 2018 pukul 09.00.
- Wawancara dengan Penerima manfaat di majelis 15 September 2018 pukul 011.00.
- Wawancara dengan Ibu Ida Fatmawati sebagai penyusun bahan pembinaan penghulu/penyuluh di KEMENAG 17 September 2018 pukul 08.00.
- Yulrina, Novita, dan Kiki Megasari. (2015). *AIDS*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

PEDOMAN WAWANCARA
KEPALA BIMAS
KEMENAG KOTA SEMARANG

1. Apa Visi dan Misi Kementerian Agama Kota Semarang?
2. Mengapa perlu diadakan penyuluhan dalam mencegah Penularan HIV/AIDS?
3. Siapa saja yang bertugas dalam menyuluh agama?
4. Apa harapan yang ingin dicapai dengan adanya penyuluhan agama Islam bagi pelaku yang memicu lajunya penyebaran HIV/AIDS?
5. Apakah peran tokoh agama sangat diperlukan?
6. Bagaimana cara melakukan penyebaran informasi agama?
7. Bagaimana cara mengatasi tingginya kasus penyakit HIV/AIDS yang terjadi di Semarang?
8. Bagaimana proses penyuluhan agama Islam di Kemenag dalam mencegah penularan HIV/AIDS?
9. Apa saja materi yang digunakan penyuluhan agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan mengenai HIV/AIDS?
10. Apa tujuan diadakan penyuluhan agama Islam dalam mencegah HIV/AIDS?
11. Apakah perlu diadakannya evaluasi dalam melaksanakan PAI di Kemenag?

12. Menurut Bapak Labib, bagaimana cara melakukan penyuluhan Islam sehingga dapat mencegah penularan HIV/AIDS?
13. Apakah penyuluh agama Islam sangat berperan penting dalam pencegahan penularan HIV/AIDS?
14. Apakah ada kendala di dalam kegiatan penyuluhan agama Islam?
15. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam program pencegahan penularan HIV/AIDS?

PEDOMAN WAWANCARA
IBU WAHIDAH PENYULUH AGAMA ISLAM
KEMENAG KOTA SEMARANG

1. Apa tujuan diadakan penyuluhan agama Islam dalam mencegah HIV/AIDS?
2. Dimanakah pelaksanaan penyuluhan dilakukan?
3. Kapan kegiatan penyuluhan agama Islam ini dilakukan?
4. Apa saja materi yang digunakan penyuluhan agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan mengenai HIV/AIDS?
5. Siapa saja peserta Penyuluhan Islam dalam pencegahan HIV/AIDS?
6. Metode apa yang digunakan dalam proses penyuluhan Islam dalam pencegahan HIV/AIDS?
7. Apakah kegiatan penyuluhan Islam dalam pencegahan HIV/AIDS sudah berjalan dengan baik?
8. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat kegiatan penyuluhan Islam dalam pencegahan HIV/AIDS?
9. Apa saja yang menghambat proses PAI dalam pencegahan penularan HIV/AIDS?
16. Bagaimana proses pelaksanaan penyuluhan Islam di Kemenag dalam mencegah penularan HIV/AIDS?
10. Didalam program penyuluhan ini apakah ada metode atau tekniknya?
11. Di program PAI apakah ada proses perencanaannya?
12. Apa hasil yang diharapkan seorang penyuluh agama Islam?

PEDOMAN WAWANCARA
IBU IDA FATMAWATI SEBAGAI PENYUSUN BAHAN
PEMBINAAN PENGHULU/PENYULUH
KEMENAG KOTA SEMARANG

1. Bagaimana napenyuluhan agama Islam di kemenag dalam pencegahan HIV/AIDS?
2. Kendala atau hambatan apa yang anda rasakan dalam memberikan penyuluhan Islam padapencegahan HIV/AIDS?
3. Apakah ada target dari setiap materi yang diberikan dalam kegiatan penyuluhan Islam?
4. Apa model yang digunakan dalam menyampaikan penyuluhan Islam dalam pencegahan HIV/AIDS?
5. Apa tujuan dari setiap kegitan penyuluha ntersebut?
6. Apakah setiap peserta diwajibkan ikut penyuluhan Islam dalam pencegahan HIV/AIDS?
7. Sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan dalam penyuluhan Islam?
8. Bagaimana pendapat anda tentang kerjasama yang dilakukan KEMENAG dengan DINKES?
9. Ada kendala apa dalam pelaksanaan penyuluhan Islam dalam mencegah HIV/AIDS?

PEDOMAN WAWANCARA
PENERIMA MANFAAT

1. Semenjak adanya penyuluhan Islam hasil apa yang telah didapat dari layanan tersebut?
2. Apa manfaat bagi anda setelah mengikuti kegiatan penyuluhan Islam dalam pencegahan HIV/AIDS?
3. Bagaimana naperubahan setelah anda mengikuti kegiatan penyuluhan dalam pencegahan HIV/AIDS?
4. Bagaimana dengan model penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh sudah tepatkah?
5. Apakah menurut anda pelaksanaan penyuluhan Islam ini sudah cukup baik?
6. Apa saran anda unuk perbaikan kegiatan penyuluhan Islam ini?
7. Apa harapan anda ketika mengikuti program penyuluhan ini?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SEMARANG**

Jl. Untung Suropati Semarang Tlp. (024) 7625715 - 7625714
Website: www.kotasemarang.kemenag.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 8062 /Kk.11.33/6/TL.01/12/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Drs. H. Labib, MM
NIP. : 196312241993031001
Jabatan : Kepala Seksi Bimas Islam
Kantor Kementerian Agama Kota Semarang

dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Muti'ah Nur Laila
NIM : 1501016092
Program Studi : BPI
Fakultas/Universitas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
Tanggal 12 Juli 2019 Hal Permohonan Ijin Riset.

Telah melaksanakan izin penelitian tentang "*Penyuluhan Agama Islam untuk Mencegah
Penyebaran HIV/AIDS (Studi di Kementerian Agama Kota Semarang)*".

Demikian keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 20 Desember 2019
a.n. Kepala
Kasi Bimas Islam

Drs. H. Labib, MM

Tembusan:

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Semarang
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B- 1991 /Un.10.4/K/PP.00.9/cj/2019
Lamp. : 1 (satu) bendel
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 12 Juli 2019

Kepada Yth.
Kementerian Agama Kota Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Muti'ah Nur Lailla
NIM : 1501016092
Jurusan : BPI
Lokasi Penelitian : Kementerian Agama Kota Semarang
Judul Skripsi : Penyuluhan Agama Islam untuk Mencegah Penyebaran
HIV/AIDS (Studi di Kementerian Agama Kota Semarang)

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Kementerian Agama Kota Semarang.
Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan
kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kabag. Tata Usaha



M. YASIN f

DOKUMENTASI

Kegiatan saat Penyuluhan Islam untuk pencegahan HIV/AIDS

Berlangsung





Wawancara dengan Bapak Labib selaku Kepala BIMAS
KEMENAG Kota Semarang



Wawancara dengan Ibu Wahidah selaku penyuluh Agama
Islam KEMENAG Kota Semarang



**Wawancara dengan Ibu Ida Fatmawati sebagai Penyusun
Bahan Pembinaan Penghulu/Penyuluh**



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muti'ah Nur Laila
Tempat/Tanggal Lahir : Klaten, 25 agustus 1996
Alamat : Ds. Wonorejo Rt. 27 Rw. 05,
Temuwangi. Kec. Pedan,
Kab. Klaten.
Hanphone/ WA :085640419996
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email :
mutiah.nurlaila08@gmail.com

B. Jenjang pendidikan

1. SDN 3 Jambakan Bayat Klaten
2. MTs N Cawas Klaten
3. SMK Muhammadiyah Cawas Klaten
4. UIN Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 11 Desember 2019
Penulis,

Muti'ah Nur Laila
NIM.1501016092